



**BATIK MOTIF SELUANG MUDIK :
IDENTITAS BERBASIS LINGKUNGAN**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan**

**Oleh
Harry Prasetyo
0204516039**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “**BATIK MOTIF SELUANG MUDIK : IDENTITAS BERBASIS LINGKUNGAN**” karya,

Nama : Harry Prasetyo

NIM : 0204516039

Program Studi : Pendidikan Seni

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 9 Januari 2019

Semarang, Januari 2019

Panitia Ujian

Ketua,



Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si.
NIP 196105241986011001

Sekretaris,



Dr. Triyanto, M.A.
NIP 195701031983031003

Penguji I,



Dr. Agus Cahyono, M.Hum.
NIP 196709061993031003

Penguji II,



Dr. Syakir, M.Sn.
NIP 196505131993031003

Penguji III,



Dr. Sri Iswidayati, M.Hum.
NIP 195207011981112001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Harry Prasetyo

NIM : 0204516039

Perogram Studi : Pendidikan Seni S2

Menyatakan bahwa tertulis dalam tesis yang berjudul “Batik Motif Seluang Mudik : Identitas Berbasis Lingkungan“ ini benar-benar karya sendiri, bukan ciplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang,

Yang membuat pernyataan,


Harry Prasetyo

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Batik motif *Seluang Mudik* berasal dari interaksi manusia dan lingkungan menjadi identitas masyarakat berbasis lingkungan.
2. Motif dan makna *Seluang Mudik* pada masyarakat sebagai bentuk kebersamaan dan prestisi.
3. Peran Pemerintah Daerah dalam memasyarakatkan batik motif *Seluang Mudik* berpengaruh terhadap industri perbatikan serta perekonomian masyarakat.

Persembahan

Karya ini peneliti persembahkan kepada,
Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Harry Prasetyo. 2019. *Batik Motif Seluang Mudik : Identitas Berbasis Lingkungan. Tesis.* Program Studi Pendidikan S2, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Sri Iswidayati, M.Hum., Pembimbing II Dr. Syakir, M.Sn., i-xviii, 1-364 hal.

Kata Kunci: Batik, Seluang Mudik, Identitas budaya, Sarolangun Jambi

Corak batik sangat dipengaruhi oleh letak geografis daerah pembuatan, keadaan alam sekitar serta flora dan fauna. Daerah Sarolangun dilalui sungai Batang Tembesi sehingga masyarakat terbiasa dengan lingkungan alamnya. Ikan *Seluang* merupakan ikan kecil endemik Sarolangun. Keberadaan Seluang kerap dinanti bagi nelayan harganya mahal. Seluang telah jarang ditemukan karena berbagai faktor pencemaran lingkungan dan penangkapan skala besar. Berdasarkan hal tersebut perbatikan sarolangun bekerjasama dengan pemerintah daerah menciptakan motif khas pada batik berupa *Seluang Mudik*.

Penelitian ini memfokuskan masalah pada motif *Seluang Mudik* dan identitas budaya yang ada pada masyarakat. Fokus masalah tersebut diuraikan kedalam 3 subfokus, yakni (1) Bagaimana proses *Seluang Mudik* dijadikan sebagai identitas bagi masyarakat Sarolangun ?; (2) Bagaimana motif dan makna Seluang Mudik pada masyarakat Sarolangun ?; dan (3) Bagaimana peran Pemerintah Daerah dalam memasyarakatkan motif batik *Seluang Mudik* ?. Tujuan penelitian (1) Menganalisis proses *Seluang Mudik* dijadikan sebagai identitas bagi masyarakat Sarolangun; (2) Menganalisis motif dan makna Seluang Mudik pada masyarakat Sarolangun; (3) Menganalisis peran Pemerintah Daerah memasyarakatkan motif batik *Seluang Mudik*. Metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi informasi dari berbagai sumber, metode dan teori. Analisis data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Ikan Seluang selalu hadir dalam berbagai budaya masyarakat Sarolangun, seperti masakan tradisional dan adat. Terdapat sejarah antara masyarakat dengan ikan Seluang yang telah hilang karena perubahan lingkungan. (2) Batik motif *Seluang Mudik* bermakna kebersamaan yang terjalin menjadi identitas masyarakat Sarolangun-Jambi. Kebersamaan masyarakat seperti gotong royong dalam kegiatan *lumbo biduk*, *panjat pinang*, dan *baralek*. (3) Peran pemerintah daerah memberikan perencanaan, pelatihan, bantuan produksi serta mengevaluasi industri agar mampu bersaing. Bekerjasama dengan sekolah serta instansi masyarakat dan pameran terkait penggunaan batik. Implikasi yang diberikan oleh penelitian mengenai batik motif *Seluang Mudik* dapat berguna bagi pengembangan perbatikannya. Masyarakat sekitar kepada lingkungan alam. Bagi generasi muda untuk mengenali budaya di Sarolangun serta bagi instansi pemerintah mendukung potensi daerah.

ABSTRACT

Harry Prasetyo. 2019. Seluang Mudik Batik motifs : Environmental-Based Identity. *Thesis*. Art education S2. Postgraduate. Semarang State University. Tutors I Dr. Sri Iswidayati, M.Hum., Tutors II Dr. Syakir, M.Sn., i-xviii, 1-364 p.

Keywords: Batik, Seluang Mudik, cultural identity, Sarolangun Jambi

Batik motifs are strongly influenced by the geographical location of the area of manufacture, the state of the surrounding environment and the flora and fauna. The Sarolangun area is crossed by the Batang Tembesi river so that people are familiar with their natural environment. Seluang Fish is a Sarolangun endemic small fish. The existence of Seluang is often expected by fishermen to be expensive. Seluang has rarely been found due to various environmental pollution factors and large-scale fishing. Based on this, batik sarolangun in collaboration with the local government creates a distinctive motive for batik in the form of Seluang Mudik.

This study focuses on the problem of Seluang Mudik motif and cultural identity that exists in society. The focus of the problem is outlined in 3 subfocuses, namely (1) How the Seluang Mudik process is used as an identity for the Sarolangun community; (2) What are the motives and meanings of Seluang Mudik in the Sarolangun community; and (3) How the role of the Regional Government in socializing Seluang Mudik batik motifs. Research purposes (1) Analyzing the Seluang Mudik process is used as an identity for the Sarolangun community; (2) Analyzing the motives and meanings of Seluang Mudik in the Sarolangun community; (3) Analyzing the role of the Regional Government in promoting the Seluang Mudik batik motif. Qualitative research methods use data collection techniques of observation, interviews, and document studies. Data analysis was carried out starting from data reduction, data presentation, conclusion drawing.

The results showed that (1) Seluang fish were always present in various cultures of the Sarolangun people, such as traditional and traditional cuisine. There is a history between the community and Seluang fish that have been lost due to environmental changes. (2) Batik Seluang Mudik motif means that the togetherness that is established becomes the identity of the Sarolangun-Jambi community. Such as mutual cooperation in lumbo biduk activities, panjat pinang and baralek. (3) The role of local governments is to provide planning, training, production assistance and evaluating industries to be able to compete. Cooperate with schools and community agencies and exhibitions related to the use of batik. The implications given by research on batik Seluang Mudik motifs can be useful for the development of batik. Communities around the natural environment. For young people to recognize culture in Sarolangun and for government agencies to support the potential of the region.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. yang telah menempah rahmatNya. Berkat karunia Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Batik Motif *Seluang Mudik* : Identitas Berbasis Lingkungan“. Penelitian dan penulisan tesis ini dilakukan dalam proses yang cukup panjang, mulai dari penentuan topik, penyusunan proposal, seminar proposal, melakukan penelitian, analisis data, melakukan proses bimbingan, dan melaksanakan prosedur-prosedur yang dibuat Universitas. Tesis ini menjadi puncak penyelesaian studi strata dua (S2) pada Program Studi Pendidikan Seni, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang setelah menempuh berbagai mata kuliah yang ditentukan.

Tesis ini bukanlah menjadi akhir dari tanggung jawab akademik penulis, melainkan justru menjadi awal sekaligus titik tolak untuk mengabdikan lebih mendalam dan meluas sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa di tengah tantangan dan permasalahan bidang pendidikan seni yang semakin kompleks dan rumit. Dari lubuk hati yang paling dalam, saya menyadari bahwa di balik penulisan tesis ini ada sosok para guru yang luar biasa. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih penghargaan setinggi tingginya kepada Dr. Sri Iswidayati, M.Hum, selaku pembimbing pertama dan Dr. Syakir, M.Sn., selaku pembimbing kedua. Dr. Agus Cahyono, M.Hum, selaku penguji pertama. Jerih payahnya dalam membimbing yang tidak mengenal lelah serta kesabaran yang tinggi.

Ucapan terimakasih yang pertama saya tujukan kepada Dr. Sri Iswidayati, M.Hum. dengan kepakaran beliau di bidang Semiotik. Beliau merupakan sosok guru sekaligus sosok orang tua bagi saya. Sosok yang menjadi panutan dan memiliki integritas tinggi yang pernah saya temui dalam hidup ini. Dari beliau saya menemukan figur seorang guru yang memiliki kecermatan dan ketajaman dalam memahami, memetakan, dan menyelesaikan persoalan dalam perspektif kesenirupaan. Di usianya yang tergolong senior tetap memiliki semangat tinggi mencerminkan seorang akademisi yang menekuni profesi secara loyalitas. Beliau

selalu sibuk bahkan sering keluar kota untuk mencurahkan ilmunya kepada khalayak ramai. Namun beliau tetap mengusahakan waktunya untuk membimbing dan mendidik saya dalam proses akademik ini. Banyak karya yang telah beliau hasilkan dan menjadi rujukan penting bagi saya. Ketegasannya memacu semangat saya dan jerih payah beliau dalam membimbing, mendidik, mengajar dan membina saya selama ini tidak akan pernah saya lupakan selama hayat saya masih dikandung badan. Atas semua itu, saya berdoa semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan keberkahan kepada beliau atas amal baik dan ketulusannya selama ini.

Kedua, ucapan terimakasih sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Dr. Syakir, M.Sn., dengan kesibukan beliau sebagai Ketua Jurusan Seni Rupa FBS UNNES beliau tetap semangat bahkan senantiasa mendorong mahasiswanya untuk cepat menyelesaikan studi. Banyak ilmu yang saya ambil dari beliau, baik sebagai motivator hingga senyumnya dalam mengayomi mahasiswa. Beliau saya kenal sebagai dosen yang santai dan memiliki semangat tinggi hingga memiliki energi positif dalam berbagai hal. Arahan dan bimbingan beliau selama ini sangat bermanfaat dan mudah-mudahan amal dan budi baik beliau dibalas oleh Tuhan.

Ketiga, terimakasih setulus-tulusnya saya sampaikan kepada Dr. Agus Cahyono, M.Hum, kehadiran beliau sangat memberikan dampak positif bagi saya pribadi dan saya merasa sangat dekat dengan beliau. Cara beliau menjelaskan dan gestur tubuhnya yang selalu teringat bahkan terbayang bayang. Saya selalu suka mendengar cerita dan kisah yang beliau ceritakan mengenai pengalaman hidupnya. Secara tidak langsung beliau adalah mentor kehidupan saya dalam usia saya yang baru seumur jagung. Arahan dan kedisiplinan dirinya menjadikan nilai berharga dalam diri saya untuk bisa menjadi pribadi lebih baik lagi, baik secara akademisi maupun sebagai anggota masyarakat. Selama proses bimbingan perbaikan tesis, saya merasa suasana kehangatan dalam berdiskusi. Beliau selalu bertanya mengenai istilah ilmiah dan mendorong untuk membaca setiap buku sehingga menjadikan mahasiswanya selalu terpacu dalam rangkaian keilmuan yang berisi. Semoga setiap urusannya dimudahkan oleh Tuhan dan selalu menjadi penyemangat setiap insan yang kalut dalam kehidupan.

Ucapan terima kasih penulis kepada Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang. Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan. Dr. Triyanto, M.A, selaku koordinator program studi Magister Pendidikan Seni Pascasarjana UNNES yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini. Bapak dan ibu dosen Prodi pendidikan seni S2, yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.

Terakhir, saya menyadari bahwa di balik perjuangan saya menyelesaikan studi ini ada doa yang tiada putus dari kedua orang tua, Dr. Subaryanta, M.Pd. dan Sesriyati, M.Pd. Istri tercinta Yosi Nofita Sari, S.Pd juga masuk dalam prakata ini, karena berkat bantuannya saya justru dapat menyelesaikan tesis ini dengan cepat, semoga Istri dapat liburan dan bersantai setelah tesis ini selesai. Aamiin. Seluruh masyarakat Sarolangun, bg Rikzan selaku perajin, yang telah memberikan segala kesempatan dan informasi berkaitan batik dan kepada pakar budaya adat daerah Jambi. Teman-teman mahasiswa seperjuangan program studi Magister Pendidikan Seni Pascasarjana UNNES angkatan 2016.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Januari 2019

Harry Prasetyo
0204516039

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Manfaat Teoretis	12
1.4.2 Manfaat Praktis	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Kajian Teoretis	21
2.2.1 Batik	21
2.2.2 Identitas Budaya	27
2.2.3 Teori Ekologi Budaya	34
2.2.4 Semiotik	39
2.2.5 Peran Pemerintah	49
2.2.6 Sosiologi Seni	53

2.3	Kerangka Berpikir.....	63
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Pendekatan Penelitian	64
3.2	Sasaran Penelitian	65
3.3	Lokasi Penelitian.....	66
3.4	Data dan Sumber Data	66
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	67
3.5.1	Observasi.....	67
3.5.2	Wawancara.....	68
3.5.3	Studi Dokumen	70
3.6	Pengabsahan Data	72
3.7	Teknik Analisis Data.....	72
3.7.1	Reduksi Data.....	73
3.7.2	Penyajian Data	74
3.7.3	Verifikasi Data.....	74
3.8	Waktu Penelitian.....	75
3.9	Sistematika Penulisan <i>Tesis</i>	77
BAB IV SAROLANGUN, MASYARAKAT DAN KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYANYA		
4.1	Letak Geografis Provinsi Jambi.....	80
4.2	Letak Geografis Kabupaten Sarolangun	83
4.2.1	Potensi Pengembangan Wilayah.....	86
4.3	Lokasi Penelitian (Kecamatan Sarolangun).....	91
4.4	Bentuk Masyarakat Sarolangun	93
4.4.1	Penduduk Berdasarkan Ras.....	93
4.4.2	Penduduk Berdasarkan Jumlah.....	96
4.4.3	Kondisi Penduduk Kota Sarolangun Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Kelompok Umur	98
4.4.4	Kondisi Penduduk Kota Sarolangun Berdasarkan Pendidikan	100
4.4.5	Kondisi Penduduk Kota Sarolangun Berdasarkan Agama	102
4.4.6	Kondisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian.....	105

4.4.7	Bentuk Masyarakat Sarolangun	110
4.5	Objek Wisata Pinggir Sungai Tembesi	114
4.5.1	<i>Ancol</i> Sarolangun	115
4.5.2	<i>Tepian Cik Minah</i>	122
4.5.3	Jembatan di Sarolangun	124
4.5.4	Sungai Batang Tembesi Sarolangun	127
4.6	Kesenian Sarolangun	136
4.6.1	Tari <i>Mendompeng</i> Khas Sarolangun.....	136
4.6.2	Tari <i>Sekapur Sirih</i>	138
4.7	Sejarah Kota Sarolangun.....	140
BAB V IKAN SELUANG DALAM PANDANGAN MASYARAKAT SAROLANGUN JAMBI		
5.1	Ikan Seluang dan Masyarakat Sarolangun	144
5.2	Perilaku Masyarakat Sarolangun Terhadap Ikan Seluang	150
5.2.1	Cara Menangkap Ikan Seluang	155
5.2.2	Cara Mengonsumsi Ikan Seluang	167
5.2.3	Ikan Seluang dan Prosesi Pernikahan di Sarolangun.....	171
5.2.4	Ikan Seluang Sebagai Sumber Ide Penciptaan motif Batik	174
BAB VI ANALISIS MOTIF SELUANG SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT		
6.1	Deskripsi Tanda Visual Motif <i>Seluang Mudik</i>	214
6.2	Analisis Sintaksis Pada Motif <i>Seluang Mudik</i>	219
6.2.1	Pola Batik Motif <i>Seluang Mudik</i>	220
6.2.2	Ornamen Pada Batik Motif <i>Seluang Mudik</i>	223
6.2.3	Komponen Batik Motif <i>Seluang Mudik</i>	229
6.2.4	Garis Pada Motif <i>Seluang Mudik</i>	235
6.3	Analisis Semantik Pada Motif <i>Seluang Mudik</i>	236
6.3.1	Karakteristik Batik <i>Seluang Mudik</i>	237
6.4	Analisis Pragmatik	242
6.4.1	Pembahasan Batik Motif <i>Seluang Mudik</i> dengan Teori Roland Barthes	244

6.4.2	Temuan Penelitian	253
6.4.3	Kebersamaan Masyarakat Sarolangun	254
6.4.4	Fungsi <i>Seluang Mudik</i> Pada Masyarakat	273

**BAB VII PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM
MEMASYARAKATKAN BATIK MOTIF SELUANG MUDIK**

7.1	Industri Kreatif.....	288
7.2	Perencanaan, Produksi dan Produksi	291
7.2.1	Industri Batik dan Permasalahan	292
7.2.2	Kerjasama Pemerintah Daerah Dengan Perajin Batik	298
7.2.3	Penelitian Membatik di Sekolah.....	300
7.2.4	Pameran Budaya	302
7.2.5	Peraturan Pemerintah Daerah	304

BAB VIII SIMPULAN DAN SARAN

8.1	Simpulan	314
8.2	Implikasi	318
8.3	Saran	320

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Posisi dan Kontribusi Kajian Pustaka	19
Tabel 2.2 Peta Tanda Roland Barthes	45
Tabel 3.1 Matriks Pengumpulan Data.....	71
Tabel 3.2 Jadwal Kerja Penelitian.....	76
Tabel 4.1 Jarak Kota Jambi ke beberapa Kota Kabupaten.....	82
Tabel 4.2 Jumlah Kecamatan di Kabupaten Sarolangun	85
Tabel 4.3 Penggunaan Lahan di Kabupaten Sarolangun	90
Tabel 4.4 Rentang Usia Masyarakat di Kota Sarolangun	98
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Kabupaten Sarolangun tahun 2015.....	99
Tabel 4.6 Jumlah Sekolah di Kecamatan Sarolangun.....	100
Tabel 4.7 Persentase Penduduk Berumur 7-24 Tahun	101
Tabel 4.8 Penduduk Menurut Agama yang Dianut.....	104
Tabel 4.9 Rata-rata Pengeluaran (Rupiah) Per Kapita Sebulan	107
Tabel 4.10 Jumlah Keluarga miskin (KK) per Kecamatan	108
Tabel 4.11 Klasifikasi ketinggian di Provinsi Jambi	113
Tabel 6.1 Unit Analisis (Ikan) Pada Motif <i>Seluang Mudik</i>	244
Tabel 6.2 Unit Analisis (Bebatuan) Pada Motif <i>Seluang Mudik</i>	246
Tabel 6.3 Unit Analisis (Arus Sungai) Pada Motif <i>Seluang Mudik</i>	248
Tabel 6.4 Unit Analisis (Tanaman) Pada Motif <i>Seluang Mudik</i>	250
Tabel 6.5 Penaanda dan Petanda Motif <i>Seluang Mudik</i> Keseluruhan	252

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Komponen Sistem Semiotik.....	43
Gambar 2.2 Motif <i>Seluang Mudik</i> Sebagai Identitas	63
Gambar 4.1 Peta Provinsi Jambi	80
Gambar 4.2 Peta Umum Kabupaten Sarolangun	83
Gambar 4.3 Suasana Kota Sarolangun Siang Hari	92
Gambar 4.4 Pertambahan Jumlah Prnduduk Sarolangun.....	96
Gambar 4.5 Mesjid Agung di Kota Sarolangun.....	103
Gambar 4.6 Sebagian Masyarakat Pergi ke Kebun di Pagi Hari	105
Gambar 4.7 Kompleks perkantoran di Sarolangun	110
Gambar 4.8 Bentuk Bangunan <i>Pasar Bawah</i> Sarolangun	112
Gambar 4.9 Kawasan wisata pinggir sungai Tembesi Sarolangun	114
Gambar 4.10 Suasana Ancol Sarolangun.....	115
Gambar 4.11 Tiang Lampu di pinggiran Sungai Tembesi.....	116
Gambar 4.12 Mural Ikan dan Jembatan Beatrix di Sarolangun.....	117
Gambar 4.13 Bentuk Fisik Ikan yang Ada di Sarolangun	118
Gambar 4.14 Telaah Bentuk Ikan	121
Gambar 4.15 Wisata <i>Tepian Cik Minah</i>	123
Gambar 4.16 Jembatan Utama di Sarolangun.....	125
Gambar 4.17 Jembatan Beatrix	126
Gambar 4.18 Kondisi Sungai Batang Tembesi Sarolangun.....	128
Gambar 4.19 Aktivitas Masyarakat di Sungai Tembesi Sarolangun	129
Gambar 4.20 Kondisi sungai di Tanjung Rambai	133
Gambar 4.21 Batu Putih dari sungai Batang Tembesi Sarolangun.....	134
Gambar 4.22 Tari Mendompeng Sarolangun.....	136
Gambar 4.23 Tari <i>Sekapur Sirih</i>	139
Gambar 4.24 Ringkasan Gambaran Umum Masyarakat Sarolangun	143
Gambar 5.1 Ikan Seluang	146
Gambar 5.2 Sungai Kecil di Sarolangun.....	148

Gambar 5.3 Ikan sungai di Sarolangun	151
Gambar 5.4 Dedi Sedang Menggunakan <i>Pesap</i> menangkap Seluang	159
Gambar 5.5 Alat Penangkap Ikan Nelayan di Sungai Sarolangun	163
Gambar 5.6 Bahan Gulai Tempoyak Ikan Seluang.....	168
Gambar 5.7 Gulai Tempoyak Ikan Seluang.....	169
Gambar 5.8 Pais Ikan Seluang Siap Dihadangkan	170
Gambar 5.9 <i>Petatah-Petitih</i> Tokoh Adat dari Mempelai Pria dan Wanita	172
Gambar 5.10 Detail Sarung Pusaka Dengan Kombinasi Banyak Motif Batik.....	177
Gambar 5.11 Kondisi Industri Batik Sarolangun.....	181
Gambar 5.12 Pencipta Motif <i>Seluang Mudik</i> Sarolangun.....	192
Gambar 5.13 Sungai Batang Tembesi Sarolangun dan Permasalahannya.....	194
Gambar 5.14 Proses Motif <i>Seluang Mudik</i> dijadikan Identitas	196
Gambar 5.15 Cap Batik Motif Seluang Mudik	200
Gambar 5.16 Motif <i>Seluang Mudik</i> Hasil Teknik Cap	201
Gambar 5.17 Mesin Penggiling Daun dan Buah.....	202
Gambar 5.18 Hasil Daun Jambu yang Digiling	203
Gambar 5.19 <i>Drum</i> (kanan), <i>Periuk</i> (kiri)	204
Gambar 5.20 Pewarna Kimia	205
Gambar 5.21 Wajan Peletak Lilin.....	206
Gambar 5.22 Busa Alas Kain Cap	207
Gambar 5.23 Karyawan Menyiapkan Kain.....	208
Gambar 5.24 Cap Dipersiapkan	209
Gambar 5.25 Mulai Mencetak Di atas Kain.....	210
Gambar 5.26 Proses Perendaman Kain.....	211
Gambar 5.27 Penjemuran.....	212
Gambar 6.1 Ikan Seluang	215
Gambar 6.2 Stilasi Bentuk Keladi.....	218
Gambar 6.3 Pola Batik <i>Seluang Mudik</i>	221
Gambar 6.4 Pola Ragam Hias <i>Seluang Mudik</i>	222
Gambar 6.5 Pola lengkung Seluang	223

Gambar 6.6 Ornamen Utama Batik <i>Seluang Mudik</i>	226
Gambar 6.7 Pola Motif Pendukung Batik <i>Seluang Mudik</i>	227
Gambar 6.8 Ornamen Isen-isen Batik <i>Seluang Mudik</i>	228
Gambar 6.9 Batik <i>Seluang Mudik</i> Latar Gelap	230
Gambar 6.10 Batik <i>Seluang Mudik</i> Warna Lembut	231
Gambar 6.11 Batik <i>Seluang Mudik</i> Warna Alam abu-abu.....	233
Gambar 6.12 Macam Garis pada Motif <i>Seluang Mudik</i>	235
Gambar 6.13 Persiapan Latihan Pacu Perahu Sebelum Lomba.....	254
Gambar 6.14 Bersama Mengangkat Perahu di Sungai Tembesi.....	255
Gambar 6.15 Terlihat Antusias Warga Melihat Latihan <i>Lumbo Biduk</i>	257
Gambar 6.16 Suasana Peserta Panjat Pinang di Sarolangun.....	261
Gambar 6.17 Peserta Panjat Pinang di Sarolangun.....	262
Gambar 6.18 Bentuk Acara Pernikahan di Jambi	265
Gambar 6.19 Suasana Tenda dan Kayu Persiapan Sebelum Acara	267
Gambar 6.20 Suasana Ibu-Ibu Menggiling Bumbu	268
Gambar 6.21 Kebersamaan Masyarakat Desa Sungai Batu.....	271
Gambar 6.22 Motif <i>Seluang Mudik</i> Warna Putih.....	274
Gambar 6.23 Batik <i>Seluang Mudik</i> Warna Putih.....	275
Gambar 6.24 Batik Motif <i>Seluang Mudik</i> Pada Acara Diklat Provinsi	276
Gambar 6.25 Bentuk Motif <i>Seluang Mudik</i> berwarna Cream “Pastel”	278
Gambar 6.26 Acara formal yang ada di Sarolangun.....	280
Gambar 6.27 Motif yang sering dipakai acara formal	281
Gambar 6.28 Batik <i>Seluang Mudik</i> pada acara nonformal	282
Gambar 6.29 Tas Tempat Kain Batik	284
Gambar 6.30 Peta Analisis Makna Batik Motif <i>Seluang Mudik</i>	285
Gambar 6.31 Identitas Pada Masyarakat Sarolangun	286
Gambar 7.1 Perindagkop Berkunjung ke Rumah Warga.....	293
Gambar 7.2 Melihat Suasana di belakang Rumah	294
Gambar 7.3 Cetakan Cap <i>Seluang Mudik</i> yang Sama.....	295
Gambar 7.4 Bappeda mengundang Perajin Batik dan Sekolah.....	298
Gambar 7.5 Bapak Rikzan dan Pemerintah Daerah.....	300

Gambar 7.6 Lomba Batik Kabupaten Sarolangun	303
Gambar 7.7 SMP N 17 Sarolangun.....	305
Gambar 7.8 Siswa SMP N 17 Sarolangun memakai Batik.....	306
Gambar 7.9 Batik setiap Periode Kepala Sekolah	307
Gambar 7.10 Suasana Sekolah TK Kemala Bhayangkari.....	309
Gambar 7.11 Motif <i>Seluang Mudik</i>	310
Gambar 7.12 Motif <i>Seluang Mudik</i> pada Busana Guru	311

LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	335
Lampiran 2	339
Lampiran 3	363

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sarolangun merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jambi. Sarolangun juga sebagai ibukota Kabupaten yang menjadi pusat perkembangan ekonomi dan menjadi tempat kedudukan pusat pemerintahan dari sebuah kabupaten. Kabupaten Sarolangun yang awalnya masih tergabung dalam bagian wilayah Sarolangun Bangko (Sarko). Memisahkan diri pada tahun 1999 sehingga Kabupaten Sarolangun resmi terbentuk dan berdiri sendiri setara dengan Bangko. Dapat dikatakan bahwa Sarolangun adalah sebuah kota yang merupakan tempat-tempat pusat industri, kantong mobilitas ekonomi, dan pusat kekuasaan yang membuat keputusan-keputusan khalayak (Irianto, 2012: 2). Faktor geografis yang strategis terletak dalam jalur lalu lintas perdagangan antar daerah dimasa lalu, baik itu melalui darat ataupun jalur sungai. Daerah Jambi banyak terdapat sungai yang di antaranya terdiri atas sungai besar seperti sungai Batang Hari serta berbagai daerah banyak pula terdapat danau (Jakfar, dkk. 1998: 62). Begitupula dengan Sarolangun ialah salah satu daerah yang dilalui oleh sungai terbesar di Jambi bernama sungai Batang Tembesi. Membelah daerah Sarolangun menjadi dua bagian yaitu daerah sekitaran Pasar dan arah Pelayang.

Sungai-sungai di Jambi menghidupi jutaan orang dan tempat hidup beragam ikan air tawar. Sungai Tembesi Salah satunya sebagai penampung dari beberapa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat. Sayangnya, kondisi saat ini semakin tercemar dengan beragam limbah. Pembuangan limbah oleh beberapa perusahaan

dan menampung pembuangan dari aktivitas pertambangan masyarakat yang dilakukan di daerah hulu. Pertambangan emas di sungai kian semakin luas sehingga sungai Tembesi, sebagai sungai terbesar di Sarolangun menjadi keruh. Perubahan kondisi sungai mempengaruhi kehidupan di dalamnya, membuat pertumbuhan ikan terganggu sehingga reproduksi juga ikut terganggu. Badan Lingkungan Hidup Daerah Sarolangun merilis hasil uji sampel air badan air di sungai Batang Tembesi, sungai Batang Asai dan juga sungai Batang Limun. Dari hasil uji labor tingkat kekeruhan dan padatan tersuspensi tinggi melebihi baku mutu yang ditetapkan dalam Pergub Jambi nomor 20 tahun 2007 dan juga permenkes nomor 416/MENKES/PER/IX tahun 1990. Pencemaran ini akibat aktifitas PETI yang kini kian marak di Sarolangun. Pertambangan galian C di sungai Batang Tembesi sehingga menyebabkan tingkat kekeruhannya sampai 75 persen, (Usman dalam Tribunjambi, 2014 November 13). Adanya aktifitas pertambangan dan kegiatan lainnya yang dilakukan secara mekanis sepanjang aliran sungai juga telah berdampak terhadap berubahnya alur sungai, erosi di tepian sungai, pendangkalan atau sedimentasi yang tinggi di sepanjang aliran sungai. Hal ini juga diperburuk dengan meningkatnya populasi penduduk terutama pada daerah transmigrasi sedikit banyaknya akan membebani wilayah daerah aliran sungai itu sendiri.

Sebelum terjadinya pencemaran sungai Tembesi Sarolangun, masyarakat setempat masih menemukan air yang jernih dan masih bisa dijadikan sebagai sumber minum bagi penduduk sekitar sungai. Sungai Tembesi mempunyai air jernih sehingga dapat memperlihatkan bebatuan dan beragam spesies ikan yang hidup di dalamnya. Salah satunya adalah spesies ikan Seluang yang pada umumnya

hidup di permukaan air secara bergerumulan. Sungai Tembesi merupakan aliran yang sangat penting sebagai peyanga kehidupan berbagai spesies, seperti Seluang, Juaro, Baung, Toman, Gabus, Bujuk, Tapah dan Patin.

Ikan Seluang merupakan salah satu jenis ikan yang sangat banyak dijumpai di daerah Jambi dan merupakan ikan air tawar di sungai Batang Tembesi Sarolangun. Ikan Seluang (*Rasbora sp.*) juga dikenal dengan nama ikan Badar di sungai Rokan, ikan Pantau di Kampar atau ikan Siluang di Kuantan dan Asahan, di Jawa ikan Seluang juga dikenal dengan nama Wader atau Wader Pari (Ahmad dan Nofrizal, 2011: 71). Ikan Seluang Ditemukan di sungai-sungai air tawar karena adanya arus pasang yang menggenangi ke arah darat. Ikan Seluang biasa berenang dalam jumlah besar dan cenderung berkelompok. Ikan Seluang merupakan hewan omnivora, yaitu pemakan segalanya mulai dari plankton, larva serangga hingga tumbuhan-tumbuhan hijau di sekitarnya.

Ikan Seluang diolah dan dimanfaatkan sebagai lauk-pauk dan banyak ditemukan di wilayah Sumatra. Selain bisa dikonsumsi, ikan seluang juga mempunyai kebiasaan unik, yaitu selalu berkumpul dan berpindah tempat secara bergerombol dan bersamaan. Pada musim Seluang melakukan *mudik*, ikan Seluang tersebut akan beriringan antara satu dengan lainnya dan berkumpul bersama lalu melakukan pembenihan dengan berpencar ke sungai kecil dan kemudian berkumpul kembali. Fenomena unik yang terjadi pada ikan Seluang yang *mudik* dan kerap dijumpai setiap tahun di rawa atau sungai khususnya di daerah Sarolangun. Sehingga dahulunya, masyarakat di daerah Sarolangun masih dijumpai *berbondong bondong* mengambil dan menangkap ikan dengan jaring atau *sauk* di pinggiran

sungai ataupun tengah sungai, baik dengan berenang maupun dengan *Biduk* atau perahu kecil. Suasana berkumpulnya seluruh lapisan masyarakat serta kebiasaan masyarakat Sarolangun yang di hasilkan dari fenomena ikan Seluang yang beranjak bermigrasi di sungai Tembesi tersebut melahirkan kesan tersendiri bagi masyarakat Sarolangun hingga sekarang.

Mayoritas masyarakat Sarolangun sangat terbiasa dengan daerah sekitar lingkungan sungai. Keberadaan ikan tersebut merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat setempat. Ikan Seluang yang berukuran kecil dapat tumbuh hanya sebatas telunjuk orang dewasa, karena ukurannya tersebut sehingga ikan ini sering dicampurkan dengan masakan khas daerah seperti *tempoyak* yaitu makanan yang terbuat dari durian yang telah di fermentasikan. Biasanya, *tempoyak* atau masakan yang terbuat dari durian ini sejalan dengan musimnya Seluang yang sedang *mudik*. Sehingga keberadaan penjualan ikan Seluang di tengah pasar akan sejalan dengan penjualan musim durian di Sarolangun. Oleh karena itu masakan yang akan menemani *tempoyak* salah satunya adalah Seluang. Ikan Seluang juga bisa di goreng garing oleh tiap keluarga pada masyarakat di Sarolangun. Konsumsi ikan Seluang dapat menjadi hidangan keluarga yang spesial, seperti halnya ketika salah satu anggota keluarga yang baru pulang dari rantau dan berkumpul kembali dengan keluarga, maka hidangan ikan Seluang akan selalu menemani santapan makan malam keluarga pada masyarakat khususnya masyarakat asli Sarolangun.

Masyarakat Sarolangun lebih menyukai ikan seluang dibandingkan dengan konsumsi daging atau ikan kolam yang diberi pakan organik, karena cita rasanya yang dihasilkan lebih manis dan gurih serta saat ini Seluang merupakan ikan yang

exclusive dalam artian harganya yang begitu melonjak tinggi dikarenakan perubahan ekosistem alam yang ada di Sarolangun sehingga membuat ikan Seluang hanya dijual sedikit di pasaran dan hanya beberapa orang saja yang sanggup membelinya.

Pada saat ini, ikan sungai sudah berkurang dan semakin menyusut, termasuk jenis Seluang, sehingga mengkonsumsi ikan yang benar-benar berasal dari sungai di Sarolangun tergolong sulit dan susah di dapatkan. Meskipun demikian, pola hidup masyarakat dan keberadaan ikan Seluang tetap melekat bagi masyarakat di daerah Sarolangun. Kegagalan yang timbul akibat perubahan lingkungan dan penyusutan spesies hewan air tawar tersebut menimbulkan dampak bagi masyarakat karena salah satunya bahwa ikan air tawar sudah sulit ditangkap dan keberadaannya semakin langka. Memori budaya yang awalnya telah dilakukan bersama seperti menangkap ikan Seluang secara bersama-sama akan menjadi kenangan dan cerita sejarah saja. Oleh karena itu dalam caranya menghidupkan kembali budaya masyarakat Sarolangun yang berada di daerah sungai Tembesi masih bisa diperlihatkan kembali dengan media dan cara lain. pelaku industri batik bekerja sama dengan pemerintah daerah setempat berupaya menciptakan dan mengekspresikan motif-motif batik yang mampu merefleksikan lokalitas daerah tersebut. Batik yang merupakan sebuah seni dapat berasal dari ekspresi budaya manusia yang senantiasa hadir sebagai ekspresi pribadi atau ekspresi kelompok sosial masyarakat manusia sebagai orang perorangan atau kelompok sosial masyarakat manusia (Wadiyo, 2008: 58). Dalam hal ini corak batik sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dan adat istiadat yang ada, letak geografis daerah

pembuatan, sifat dan tata penghidupan daerah bersangkutan, keadaan alam sekitar, termasuk flora dan fauna, serta adanya kontak atau hubungan antar daerah pembuat pematikan (Wulandari, 2011:104).

Berdasarkan hal tersebut, diciptakan motif yang sangat menarik dan sering digunakan dalam acara formal ataupun nonformal dalam masyarakat Sarolangun. Motif yang sangat populer dan telah melekat menjadi bagian dari masyarakat Sarolangun ini adalah motif *Seluang Mudik*. Sebuah nama dari motif merupakan ringkasan pesan beserta penjabarannya yang dapat diungkap melalui motif. Sebaliknya, sebuah makna juga dapat digali dan ditemukan melalui namanya (Siswomihardjo dan Prawirohardjo, 2011:6). Dengan kata lain bahwa sebuah ungkapan perasaan perajin batik dapat berisikan makna yang terbentuk dari perpaduan seluruh kemampuan budaya yang dituangkan ke dalam wujud sebuah lambang.

Motif *Seluang Mudik* dengan ornamen bergambar ikan berjumlah banyak dengan pola menghadap arah yang sama berukuran kecil disertai motif pendukung berupa bebatuan dan gelombang air sungai. Kata “mudik” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 975) diterjemahkan sebagai “pulang kampung” atau ke hulu sungai. Sebuah pengetahuan dan kekhasan lokal pada masyarakat sarolangun mengenai Ikan Seluang yang kemudian di munculkan ke dalam sebuah motif di atas kain yang telah banyak kreasi dan kombinasi yang dibuat oleh perajin, mulai dari warna *Primer* seperti merah biru dan kuning hingga *Tersier* seperti pink dan warna cerah lainnya yang berasal dari bahan kimia, ada juga yang berasal dari warna alam untuk pembuatan warna yang lebih gelap.

Motif batik Jambi cenderung berdiri sendiri dan terlepas dari yang lainnya, tidak berangkai sehingga banyak ruang kosong. Pada batik Jambi kontemporer, ruang kosong itu biasanya diberi isian (ragam hiasan) yang berbentuk tabur titik, tabur bengkok, dan atau belah ketupat dan diberi sentuhan warna dasar terang; hijau, merah atau biru. Warna dasar terang juga merupakan ciri lain batik Jambi klasik dan kontemporer. Batik khas Sarolangun pun yang merupakan pengembangan dari batik di daerah Jambi juga cenderung lebih bebas dan mandiri dalam pengekspresianannya. Motif yang digambarkan tidak terikat pada kesakralan tertentu tetapi batik Sarolangun ini bisa diidentikkan dengan makna lain seperti budaya atau bermakna kehidupan sehari hari atau lingkungan sekitar dan bertujuan untuk melestarikan budaya dan di sisi lain untuk memenuhi selera konsumen.

Popularitas batik motif *Seluang Mudik* dapat ditemukan di setiap industri dan gerai penjualan batik di Sarolangun. Motif *Seluang Mudik* selalu didapati lebih tinggi peminatnya serta kuantitas penjualan lebih banyak dibandingkan motif lain sehingga motif *Seluang Mudik* dalam realitasnya terlihat lebih disukai masyarakat dibandingkan motif batik lain di Sarolangun. Motif *Seluang Mudik* mempunyai citra tersendiri pada masyarakat lokal di daerah Sarolangun.

Motif *Seluang Mudik* juga dipakai dalam seragam batik disekolah sekolah yang ada di Sarolangun, seperti Sekolah Menengah Pertama Negeri 17 Sarolangun yang menggabungkan warna biru pada dasar seragam batiknya dan ragam hias ikan *Seluang* pada motifnya, motif ini juga dipakai di beberapa instansi terkait lainnya. Pemerintah daerah Sarolangun kerap kali menjadikan batik motif *Seluang Mudik* sebagai souvenir kepada pejabat dari luar daerah yang berkunjung ke Sarolangun.

Motif ikan Seluang ini juga banyak ditemukan di jilbab yang dikenakan oleh pegawai pemerintah ataupun seragam batik yang dipakai oleh pegawai Pemerintahan setiap hari tertentu.

Kepopuleran motif *Seluang Mudik* ini merupakan suatu penanda yang ada di masyarakat, sebagai bukti masyarakat bisa menerima, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara langsung yaitu sebagian besar masyarakat Sarolangun telah memiliki serta menggunakan kain batik bermotif ikan Seluang ataupun kombinasi motif ikan Seluang dan secara tidak langsung yaitu masyarakat sudah kenal bahwa motif ikan yang dipakai pada batik tersebut adalah kepunyaan Sarolangun. Zulvita, Harun, dan Fetriatman (1993: 3) Menjelaskan bahwa “masyarakat mempunyai ikatan dengan alam, karena secara langsung atau tidak langsung alam memberikan penghidupan bagi masyarakat sekitarnya”. Adanya ikatan tersebut memberikan pengalaman dan pengetahuan terhadap berbagai kepentingan. Ragam hias pada batik *Seluang Mudik* diyakini mengandung makna dan kebiasaan-kebiasaan dilakukan masyarakat serta sesuatu yang menggambarkan sebuah peristiwa penting ditengah masyarakat Sarolangun dalam kebudayaannya sehingga mereka selalu ingin memakai kain batik dengan pola tertentu sebagai identitas diri ataupun sebagai sosial budaya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Daeng (2008: 42) dalam bukunya *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*,

Lewat sejarah orang dapat menemukan diri sendiri atau sebaliknya, orang menemukan sejarahnya agar dapat mengenal kembali diri sendiri atau identitas dirinya. Identitas diri itu demikian pentingnya, karena tanpa dia sukar bahkan mustahil diadakan komunikasi. Identitas mendefinisikan status dan peran seseorang, baik secara fisik maupun sosial budaya.

Masyarakat pada hakekatnya hidup dengan pengetahuan tentang alam sekelilingnya dan berbagai sifat dari peralatan yang dipakai dalam kehidupan sehari-harinya. Kebudayaan dalam masyarakat memiliki himpunan mengenai pengetahuan tentang alam, baik itu flora maupun fauna bahkan sejarah yang berkembang ditengah masyarakat. Kebudayaan di Indonesia memiliki beberapa anoni kebudayaan yang bertaraf tinggi, seperti pelayaran, pertanian di sawah, termasuk teknik membatik dan ilmu syair (Brondes dalam Jakfar. Dkk.1978: 33).

Seni senantiasa hadir di tengah-tengah kehidupan manusia di masyarakat, baik sebagai ekspresi pribadi maupun ekspresi bersama kelompok manusia atau masyarakat, seni juga hadir sebagai kebutuhan integratif (Wadiyo, 2008: 58). Sehingga kebiasaan-kebiasaan ditengah masyarakat tersebut yang membuktikan bahwa motif pada batik di Sarolangun masih menduduki tempat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, namun hendak disadari bahwa kebiasaan sekuat apapun tentu saja bisa hilang jika tidak dilandasi dengan pengertian tentang mengapa kebiasaan tersebut perlu dipertahankan. Untuk itulah makna motif *Seluang Mudik* perlu diperkenalkan yang didalamnya terdapat kebenaran sikap dalam masyarakat lokal setempat.

Batik memiliki keragaman jenis, pola, motif dan corak sesuai dengan unsur-unsur daerah yang membentuknya. Batik bukan saja merupakan identitas visual artistik dari keragamannya, tetapi juga merupakan identitas dan karakter budaya yang membentuknya (Wulandari, 2011: 75). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dimaknai bahwa batik khas Sarolangun motif *Seluang Mudik* ini terinspirasi dari lingkungan alam dan budaya lokal masyarakat sebagai sumber ide pembuatannya.

Fenomena ikan Seluang yang ada pada masyarakat serta kebiasaan mereka yang terefleksikan dalam budaya lokal berhubungan dengan ikan tersebut dan kecenderungan masyarakat yang lebih banyak memilih batik motif *Seluang Mudik* dibandingkan dengan motif lain yang juga ada di Sarolangun, tentulah sangat menarik untuk diteliti. Bentuk ragam hias ikan yang berenang secara berkelompok tersebut telah menjadi sebuah identitas tersendiri bagi masyarakat Sarolangun dalam kebudayaannya. Kebudayaan selalu bersisi dua, sudah selesai dan sekaligus sedang terbentuk, dalam proses menciptakan kembali kebudayaan dapatlah dilihat sebagai dialektika masa lampau dan masa depan yang bersintesis dalam masa sekarang (Daeng, 2008: 67).

Batik yang bermotifkan Ikan Seluang tersebut dapat diterima oleh masyarakat dan merupakan salah satu pembentuk identitas budaya masyarakat yang membedakannya dengan daerah lain sehingga dapat menjadi identitas dan jati diri masyarakat Sarolangun tersebut. Identitas bukanlah merupakan bawaan dari lahir, melainkan sesuatu yang di bangun, hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh Barker (2011: 12) bahwa identitas bukanlah sesuatu yang universal, namun dibentuk oleh representasi dan cenderung diciptakan ketimbang ditemukan. Keberadaan ikan Seluang pada masyarakat yang kemudian dipilih menjadi sebuah motif pada batik dan tersebar di beberapa kecamatan dengan industri kecil yang terdapat di desa sekitar. Amat menarik untuk digali lebih dalam mengingat bahwa batik *Seluang Mudik* banyak berkembang di daerah Sarolangun menjadi suatu identitas masyarakat Sarolangun yang penuh makna.

1.2 Rumusan Masalah

Uraian di atas akan lebih fokus dan tepat pada sasaran apabila dirumuskan dalam kerangka yang jelas. Maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana proses *Seluang Mudik* dijadikan identitas (berbasis lingkungan) bagi masyarakat Sarolangun ?
- 1.2.2 Bagaimana motif dan makna *Seluang Mudik* bagi masyarakat Sarolangun ?
- 1.2.3 Bagaimana peran Pemerintah Daerah memasyarakatkan batik motif *Seluang Mudik* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Menganalisis proses *Seluang Mudik* dijadikan identitas (berbasis lingkungan) bagi masyarakat Sarolangun.
- 1.3.2 Menganalisis motif dan makna *Seluang Mudik* bagi masyarakat Sarolangun.
- 1.3.3 Menganalisis peran Pemerintah Daerah memasyarakatkan batik motif *Seluang Mudik*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1.4.2 Manfaat teoretis Penelitian ini diharapkan dengan penelitian ini akan dihasilkan tesis mengenai kajian batik motif *Seluang Mudik* dan identitas budaya di masyarakat. Memperkaya wawasan tentang batik dan kebudayaan lokal daerah.

1.4.3 Manfaat Praktis :

1.4.3.1 Bagi Universitas Negeri Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta menambah koleksi bacaan dan informasi sehingga dapat digunakan sebagai sarana dalam menambah dan meningkatkan wawasan.

1.4.3.2 Bagi Pendidikan Seni

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan di tengah masyarakat sebagai media cipta rasa keindahan dan kemampuan mengolah menghargai seni. Motif pada batik dapat digunakan sebagai alat pendidikan dalam mengembangkan kegiatan berkesenian.

1.4.3.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang dunia perbatikan dan lebih mencintai budaya daerah sebagai identitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu pijakan berupa kepustakaan yang relevan dengan masalah yang akan dikaji dalam suatu penelitian. Kepustakaan tersebut seperti berupa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain, serta dapat juga berupa kepustakaan tentang tulisan yang bersifat konseptual. Konsep dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni konsep ilmiah dan konsep budaya, konsep ilmiah disusun untuk memudahkan berpikir, sebagai alat untuk memungkinkan menanggapi kenyataan secara ilmiah, konsep ini diciptakan dengan sengaja, disepakati dan digunakan untuk mengemukakan suatu gejala atau unik gejala yang tentu dipahami oleh ilmuwan dari disiplin ilmu yang sama. Konsep budaya ialah konsep yang maknanya hanya akan berlaku di lingkungan masyarakat tertentu (Sumaryanto, 2007:88-89).

Guna mendukung penelitian yang berkait dengan identitas budaya masyarakat Sarolangun dalam batik motif *Seluang Mudik* dan bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat sebagai subjek dan objek terhadap budaya dan identitas masyarakat itu sendiri, penulis menyertakan beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan batik, identitas budaya, lingkungan, serta tulisan tulisan konseptual yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Hasil penelitian terdahulu merupakan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dalam penelitian mengenai motif *Seluang Mudik* pada batik Sarolangun-Jambi sebagai identitas

berbasis lingkungan terdapat kesamaan permasalahan penelitian:

Pertama, disertasi Syakir (2017) *Konstruksi Identitas dalam Arena Produksi Kultural Seni Perbatikan Semarang*, Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini membahas konstruksi identitas dalam arena produksi kultural pada seni perbatikan Semarang dengan mengkaji berbagai aspek yang tercakup dalam eksistensi dan ekspresi perbatikan Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi identitas perbatikan Semarang dilakukan dengan tahapan dari penggalan identitas, dari lokalitas, melalui kreativitas, mewujudkan identitas berupa representasi lokalitas, hingga pengembangan dan pemberlanjutan.

Kedua, artikel Sri Iswidayati (2007) *Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya*. Membahas mengenai fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya adalah: (1) untuk mengembangkan simbol-simbol yang penuh makna serta menjelaskan fenomena lingkungan yang mereka hadapi; (2) sebagai pegangan bagi masyarakat pendukungnya untuk membina kesetiakawanan sosial di antara para anggota agar ia dapat saling membedakan antara komunitas yang satu dan yang lain ; dan (3) sebagai sarana pendidikan yang paling efektif terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan keyakinan tertentu. Kebiasaan orang mengembangkan tradisi bisa tidak akan berhenti, karena mitos merupakan sarana komunikasi yang merakyat dan dinamis. Barthes juga menggaris bawahi bahwa tuturan mitologis dibuat untuk komunikasi dan mempunyai suatu proses signifikasi yang dapat diterima oleh akal sesuai dengan

situasi dan kondisi masing-masing kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Ketiga, artikel Yohana Zerlinda Pranoto, Dkk. (2015) *Analisis Motif Batik Parang dan Mega Mendung dalam Kemasan Biore Pore Pack Heritage Batik Motif*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan unsur visual tradisi, yakni batik dalam kemasan *Biore pore pack heritage batik motif*. Analisis akan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiologi Roland Barthes, Berdasarkan hasil analisis, didapatkan bahwa penggunaan motif batik dalam kemasan tersebut merupakan sebuah bentuk penurunan makna batik, tercerabutnya nilai filosofi, parodi makna, duplikasi batik, dan ilusi *image* batik sebagai identitas Indonesia serta perubahan nilai motif batik sebagai elemen desain kemasan.

Keempat, artikel Leviane Jackelin Hera Lotulung (2012) *Kain Benteenan: Proses Pembentukan Identitas Budaya Di Sulawesi Utara*. Instansi Universitas Sam Ratulangi Manado. Artikel ini membahas tentang pemakaian kain Benteenan bisa menumbuhkan identitas budaya di masyarakat, dan hasil penelitian ditemukan bahwa Penggunaan kain benteenan yang sudah memasyarakat, apalagi di kalangan PNS dan pelajar, juga pada kegiatan-kegiatan resmi di Sulawesi Utara dan beberapa kegiatan di luar Sulawesi Utara, sebagai sebuah proses pembentukan identitas budaya di Sulawesi Utara dan bagi warga Sulawesi Utara yang ada dirantau.

Kelima, artikel dari Septiara Adhanita (2013) berjudul *Pengembangan Batik Jambi Motif Sungai Penuh sebagai Bentuk Kontribusi pada Pembangunan Dalam Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. Biro Penerbit Planologi UNDIP. Dalam

penelitian ini, masyarakat setempat menunjukkan dukungan yang cukup baik dalam upaya pengembangan batik Jambi motif Sungai Penuh dengan berkontribusi melestarikan budaya batik. Mereka tidak ragu-ragu untuk menjadi konsumen yang setia, meskipun mereka masih terganggu dengan harga jual tidak kompetitif. Sebaliknya, isu yang terlibat dalam upaya pengembangan batik Jambi motif Sungai Penuh muncul di kedua sisi : pemerintah dan pengrajin.

Keenam, artikel Rina Astarika (2014) *Analisis Persepsi Konsumen Tentang Posisi Kompetitif Produk Batik Jambi Dan Batik Jawa*. Project Report. Universitas Terbuka, Jakarta. Hasil penelitian ini adalah batik Jambi lebih unggul dibandingkan dengan batik Jawa, sementara batik Jawa memiliki nilai lebih tinggi untuk variabel produk, layanan, personalia maupun saluran distribusi.

Ketujuh, artikel Musri Nauli (2014) *Pengaruh Hindu dalam Seloko Melayu di hulu Batang Hari*. Jurnal ilmu hukum. Menjelaskan tentang Keberadaan masyarakat di daerah hulu Sungai Batang Hari yang diperkirakan sudah berada jauh sebelum masuknya kedatangan Agama-agama Besar seperti Budha, Hindu dan Islam. Hasil penelitian ini adalah diketahui bahwa Filosofi dan Nilai-nilai adat (*local wisdom*) yang disepakati masyarakat yang hidup di sekitaran sungai Batang Hari tersebut terlihat sebagai prinsip utama yang diatur ke dalam sebuah peraturan desa.

Kedelapan, artikel Lia Laili Farida (2017) *Batik Tulis Sekar Jati Sebagai Identitas Kabupaten Jombang Tahun 1993-2008*. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menjelaskan bagaimana proses batik tulis sekar jati dijadikan sebagai identitas Kabupaten

Jombang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Hasil penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa Jombang dengan potensi alam dan lingkungan budaya berupa peninggalan kerajaan Majapahit yang dimiliki dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat Jombang untuk menciptakan karya seni dalam bentuk motif batik yang beraneka ragam seperti motif relief Candi Arimbi melambangkan kedewaan, motif daun Jombangan melambangkan kebun tapak liman yang tumbuh di daerah Jombang, motif serumpun melambangkan tanaman yang merakyat, Berawal dari itulah, batik tulis sekar jati mampu mengangkat ide-ide motif yang mencerminkan potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Jombang sebagai bentuk identitas khas Jombang.

Kesembilan, disertasi Fiona Gordon Kerlogue (1997) yang berjudul *Batik Cloths From Jambi, Sumatra*. dari *The University of Hull, Inggris*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menetapkan ciri khas batik Jambi dan untuk menghilangkan kebingungan seputar kain yang walaupun dikenal sebagai "batik Jambi" telah dianggap sebagai impor Jawa. Selain itu, penelitian tersebut telah menunjukkan kesamaan antara motif di banyak kain batik tulis dan kain biru (merujuk kepada batik atau warna khas jawa) yang menunjukkan hubungan yang jelas di antara keduanya. Hubungan teknis antara penggunaan mordant (*dye fiksatif* adalah zat yang digunakan untuk mengatur atau mengikat pewarna pada kain dengan membentuk koordinasi kompleks dengan pewarna, yang kemudian menempel pada kain atau jaringan) dan teknik malam. bersamaan dengan adanya teknik malam di Jambi Seberang memberikan pembenaran lebih lanjut untuk

penamaan kain tersebut sebagai "batik Jambi".

Kesepuluh, artikel Yan Yan Sunarya (2010) berjudul *Batik Priangan Modern Dalam Konstelasi Estetik Dan Identitas*. Jurnal Pendidikan Seni KAGUNAN Terbitan Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APSI). Tulisan ini mempermasalahkan aspek identitas dalam ranah estetik dari Batik Priangan, yang bertolak dari berbagai bentuk perjalanan perkembangan sejak Batik Priangan dulu (lama) hingga kini (*modern*) yang terjadi dalam konstelasi estetik dan identitasnya. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Nilai kesundaan di dalam ragam rupa Batik Priangan Modern, ragam hias, tema, pola, penamaan, warna yang dapat mewakilinya, kemudian bisa dijadikan refleksi dalam konstelasi estetik dan identitas masyarakat Priangan. (b) Perkembangan Batik Priangan yang telah meluas ke berbagai bentuk dimensi pemaknaan, tujuan, hingga pengaruh keragaman budaya modern, dapat diklasifikasikan ke dalam ranah estetik.

Kesebelas, artikel Philep M. Regar. Eveline Kawung. Dan Joanne P. M. Tangkudung (2014) *Pola Komunikasi Antar Budaya dan Identitas Etnik Sangihe-Talaud-Sitaro (Studi Pada Masyarakat Etnik Sanger-Tahuna-Sitaro Di Kota Manado)* Journal Acta Diurna. penelitian bertujuan untuk mencari tahu pola komunikasi dan identitas etnik mereka karena ada acara adat istiadat seperti *Tulude* masih tetap dipertahankan. Acara adat *Tulude* ini merupakan acara ritual ucapan syukur yang mengandung makna moral yang dalam. Acara *Tulude* bisa menjadikan identitas bagi masyarakat etnik Sangihe Talaud dan Sitaro serta menjadi sarana komunikasi antarbudaya karena terjadi interaksi antara orang yang berbeda etnik sehingga kerukunan dan ikatan persaudaraan terjalin dengan erat.

Tabel 2.1 Posisi dan Kontribusi Kajian Pustaka

No	Peneliti & Thn.	Judul Penelitian	Jenis Literatur & Sumber	Substansi Kajian	Kontribusi Pustaka Bagi Penelitian
1	Syakir (2015)	Konstruksi Identitas Dalam Arena Produksi Kultural Seni Perbatikan Semarang	Disertasi	Konstruksi identitas, eksistensi dan ekspresi perbatikan	Memberikan kontribusi berupa pengetahuan atau konsep mengenai identitas, lokalitas, dan ekspresi perbatikan
2	Sri Iswidayati (2007)	Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya	Jurnal harmonia UNNES	Fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya	Memberikan pemahaman tentang pemaknaan simbol dan fenomena dalam lingkungan sekitar, proses signifikansi sesuai kondisi kehidupan budaya masyarakat dalam pendekatan semiology roland barthes
3	Yohana zerlinda pranoto (2015)	Analisis Motif Batik Parang Dan Mega Mendung Dalam Kemasan Biore Pack Heritage Batik Motif	Jurnal DKV adiwarna	Penggunaan unsur visual tradisi berupa penurunan makna dan nilai filosofis	Memberikan pemahaman mengenai analisis unsur visual terhadap batik menggunakan pendekatan roland barthes
4	Leviana jackelin hera lotulung (2012)	Kain Bantenan: Proses Pembentukan Identitas Budaya Di Sulawesi Utara	Artikel Universitas Sam Ratulangi Manado	Pemakaian kain bantenan dan identitas masyarakat	Memberikan sumbangan terhadap penggunaan kain ditengah masyarakat dan identitas budaya
5	Septiara Adhanita (2013)	Pengembangan Batik Jambi Motif Sungai Penuh Sebagai Bentuk Kontribusi Pada Pembangunan	Jurnal Pembangunan Wilayah UNDIP	Dukungan masyarakat terhadap pengembangan batik Jambi melestarikan budaya	Memberikan pengetahuan terkait Pengembangan batik dan kelestarian budaya, upaya pemerintah dan masyarakat
6	Rina Astarika (2014)	Analisis Persepsi Konsumen Tentang Posisi Kompetitif Produk Batik Jambi Dan Batik Jawa	Project report universitas terbuka Jakarta	Batik jambi dan batik jawa dalam produk, layanan dan saluran distribusi	Memberikan pemahaman mengenai pola produk batik jambi dengan batik jawa dalam nilai dan pemasaran
7	Musri Nauli (2014)	Pengaruh Hindu Dalam Seloko Melayu Di Hulu Batang Hari	Jurnal Ilmu Hukum	Masyarakat di daerah hulu sungai Batang Tembesi dan nilai adat	Memberikan pijakan terkait pola dan kebudayaan masyarakat sekitar sungai Batang Tembesi
8	Lia Laili Farida (2017)	Batik Tulis Sekar Jati Sebagai Identitas Kabupaten Jombang Tahun 1993-2008	AVATARA Universitas Negeri Surabaya	Batik sekar jati dijadikan sebagai identitas kabupaten jombang	Memberikan pemahaman mengenai potensi alam sebagai inspirasi masyarakat untuk menciptakan karya seni
9	Fiona Gordon Kerlogue (1997)	Batik Cloth From Jambi, Sumatra	Disertasi	Menetapkan ciri khas batik jambi dari batik jawa	Memberikan kontribusi berupa pengetahuan mengenai batik jambi
10	Yan yan snarya (2010)	Batik Priangan Modern Dalam Konstelasi Estetik Dan Identitas	Jurnal KAGUNAN (APSI)	Aspek identitas dalam ranah estetik	Memberikan pengetahuan terhadap konstelasi estetik dan identitas masyarakat dalam dimensi pemaknaan
11	Philep M. Regar <i>et al.</i> (2014)	Pola Komunikasi Antara Budaya Dan Identitas Etnik Sangihe-Talaud-Sitaro	Jurnal ACTA DIURNA	Mencari tahu pola komunikasi dan identitas etnik, sarana komunikasi antar budaya	Memberikan pemahaman terhadap sarana komunikasi dalam budaya dan identitas masyarakat

Kontribusi masing-masing jurnal penelitian yang telah disebutkan sebelumnya adalah sebagai bahan untuk menyusun *state of the art* yakni terkait dengan kumpulan teori, dan referensi yang mendukung penelitian. Posisi penelitian dalam *Tesis* ini jika dikaitkan dengan beberapa tulisan/penelitian terdahulu sebagaimana yang dipaparkan pada kajian pustaka, menunjukkan bahwa penelitian ini pada dasarnya memiliki perbedaan secara khusus mengkaji batik motif *Seluang Mudik* dan budaya masyarakat yang melekat di sekitarnya, sebagaimana dijelaskan bahwa simbol-simbol dalam batik tersimpan pengetahuan yang selalu terbentuk.

Masyarakat cenderung tidak mampu menjelaskan semua fenomena yang ada disekitarnya. Untuk dapat menguasai fenomena tersebut, diperlukan pemahaman terhadap kehidupan dengan cara mengembangkan simbol-simbol yang penuh makna. Kebaruan dalam penelitian ini, terletak pada Kajian tanda visual menggunakan pendekatan interdisiplin sebagai upaya menterjemahkan bahasa tanda pada motif batik yang ada pada masyarakat di Sarolangun. Simbol-simbol tersebut berfungsi untuk menjelaskan fenomena lingkungan yang mereka hadapi, terutama fenomena yang tidak tampak tetapi dapat dirasakan kehadirannya (Iswidayati, 2007:181). Identitas masyarakat Sarolangun sebagai satu kesatuan permasalahan yang dikaji secara *holistic*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan tergolong masih baru dan belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.

2.2 Kajian Teoretis

2.2.1 Batik

Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, “amba” yang berarti lebar, luas, kain; dan “titik” yang berarti *titik* atau *matik* (kata kerja untuk membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar (Wulandari, 2011: 4). Sedangkan di dalam kamus besar bahasa Indonesia (1993: 84) pengertian batik merupakan corak atau gambar pada kain yang pembuatannya secara khusus dengan menerakan malam kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Menurut Susanto (1980: 5) teknik membuat batik adalah proses-proses pekerjaan dari pemula yaitu dari mori batik sampai menjadi kain batik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa batik merupakan sebuah gambar kecil yang menghasilkan corak tertentu yang dibuat di atas kain mori.

Sesuai dengan apa yang telah disebutkan dalam buku *Ragam Hias Daerah Jambi* (lihat Ja'far Rassuh, 2008) mengatakan bahwa hingga kini, satu-satunya ciri khas motif batik Jambi yang dapat dipertanggungjawabkan orisinalitas keberbedaan penciptaannya adalah kesederhanaan bentuk dan kemandirian objek motif tersebut. Artinya, tidak seperti motif batik dari daerah lain yang cenderung berangkai dan membentuk kesatuan yang utuh serta berulang-ulang, motif batik Jambi berdiri sendiri, terlepas dari yang lainnya, tidak berangkai dan merangkai, sehingga banyak ruang kosong. Pada batik Jambi kontemporer, ruang kosong itu biasanya diberi isian (ragam hiasan) yang berbentuk tabur titik, tabur bengkok, dan atau belah ketupat dan tak jarang pula ruang itu dibiarkan kosong, namun diberi sentuhan

warna dasar terang; hijau, merah atau biru. Warna dasar terang juga merupakan ciri lain batik Jambi klasik dan kontemporer.

Batik khas Sarolangun pun yang merupakan pengembangan dari batik di daerah Jambi, dengan ragam hias cenderung lebih bebas dan mandiri dalam pengekspresianannya. Motif yang digambarkan tidak terikat pada filsafat tertentu tetapi batik Sarolangun ini bisa diidentikkan dengan makna lain seperti budaya atau bermakna kehidupan sehari-hari atau lingkungan sekitar dan bertujuan untuk melestarikan budaya dan disisilain untuk memenuhi selera konsumen.

Keberadaan seni batik telah dikenal sejak lama dari masa kerajaan hingga pada masa sekarang, dengan predikat sebagai karya seni klasik, tradisional hingga modern yang penyebarannya tidak hanya di dalam negeri tetapi sampai ke luar negeri. Menurut Kertcher (dalam Riyantono, 2010: 10) secara etimologis istilah batik berasal dari kata yang berakhiran *tik*, berasal dari kata menitik yang berarti menetes. Dalam bahasa Jawa *kromo* batik disebut seratan, dalam bahasa Jawa *ngoko*, disebut tulis yang dimaksud menulis dengan lilin. Menurut terminologinya batik adalah gambar yang dihasilkan dengan menggunakan lilin sebagai penahan masuknya warna. Sementara itu Handoyo (2012: 2) menyebutkan bahwa batik merupakan bahan tekstil hasil pewarnaan secara perimbangan dengan menggunakan lilin batik sebagai zat perintang, berupa batik tulis, batik cap atau kombinasi batik tulis dan cap. Lebih mendalam Zahir Widadi (dalam Handoyo, 2011: 5) menyebutkan bahwa batik adalah bahan kain tekstil dengan pewarnaan menurut corak khas Indonesia dengan menggunakan lilin batik sebagai zat perintang warna. Batik merupakan komoditi yang mempunyai daya tarik bagi

konsumen. Pasar produk bahan sandang, interior dan sebagainya terus mengalami peningkatan permintaan (Murwati dan Masiswo, 2013: 68).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa batik merupakan kain yang telah diberi gambar yang dihasilkan dengan menggunakan lilin sebagai penahan masuknya warna ke atas kain yang telah diberi motif sesuai dengan corak keindonesiaan baik yang mempunyai nilai sacral maupun sebagai komoditi dan bahan produk sandang.

2.2.1.1 Motif Batik

Menurut Utoro (1979: 21) dalam buku *Pola-Pola Batik dan Pewarnaan* bahwa motif adalah gambaran bentuk yang merupakan sifat dan corak suatu perwujudan. Motif juga disebut sebagai gambaran bentuk yang merupakan sifat dan corak suatu perwujudan sedangkan motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebutkan juga dengan corak batik atau pola batik (Widodo & Ponimin, 2017: 65). Sunaryo (2009: 14) menyebutkan bahwa motif merupakan unsur pokok dalam suatu ornamen. Melalui motif, maka tema dan ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali sebab perwujudan motif pada umumnya merupakan tiruan dari bentuk-bentuk yang ada di alam atau sebagai representasi dari alam. Menurut Soesanto (1984: 47) disebutkan bahwa motif batik atau corak batik adalah gambar pada batik yang berupa perpaduan antara garis, bentuk, dan isen menjadi satu kesatuan yang membentuk satu unit keindahan. Selain itu menurut Soesanto (dalam Sunoto, 2000: 37) motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan.

Dari pengertian tersebut dapat diperoleh pengertian bahwa motif dalam batik ialah sebuah gambar yang ada pada kain yang berasal dari garis, bentuk dan isen yang membentuk suatu corak tersendiri sehingga nampak indah secara keseluruhan. Untuk memperjelas mengenai pengertian motif harus diketahui mengenai pengertian pola dan ornamen.

2.2.1.2 Pola Batik

Menurut Siswomihardjo (2011: 3) dalam buku *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi Yang Dilupakan* mengatakan bahwa pola batik adalah keseluruhan motif yang dibatikan pada sehelai kain mori, yang tersusun menjadi sebuah hasil karya seni yang indah. Sementara itu menurut Wulandari (2011: 102) pola batik merupakan sebuah gambar di atas kertas yang dipindahkan ke kain batik untuk digunakan sebagai motif atau corak dalam pembuatan batik. Pola-pola batik yang digunakan pun berkembang mengikuti jalannya tren mode yang ada. berbagai unsur alam, teknologi, geometris, dan berbagai bentuk abstrak kini menjadi hal biasa dalam pola batik (Wulandari, 2011: 103). Pendapat lain menyebutkan bahwa pola adalah penyebaran garis dan warna dalam bentuk sebuah ulangan tertentu (Susanto, 2002: 89). Dari hal tersebut diperoleh gambaran bahwa pola yang terdapat pada batik merupakan keseluruhan bentuk berupa garis dan warna yang terdapat di atas kain yang dituangkan sebagai motif pada batik.

2.2.1.3 Ornamen Batik

Ornamen adalah salah satu dari hasil produk seni yang sengaja ditambahkan dengan tujuan untuk memberi hiasan pada benda-benda yang ditempatinya. Arti dan makna

pada ornamen yang digunakan sangat perlu diperhatikan guna mencapai tujuan dari pengaplikasian awalnya (Salim, 2015: 542). Menurut Kurniadi (1996: 66) unsur-unsurnya motif batik dibagi menjadi dua bagian yang utama, yaitu Ornamen motif batik dan *Isen* Motif :

1. Ornamen motif batik

Ornamen motif batik terdiri dari motif utama dan motif tambahan. Ornamen utama adalah suatu ragam hias yang menentukan dari pada motif tersebut, dan pada umumnya ornamen utama memiliki arti. Menurut Wulandari (2011: 105) bahwa ornamen utama disebut juga sebagai corak yang menentukan makna motif tersebut. pemberian nama motif batik biasanya didasarkan pada perlambangan yang ada pada ornamen utama ini. Ornamen tambahan tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang.

2. *Isen* motif

Isen-isen merupakan aneka corak pengisi latar kain dan bidang-bidang kosong corak batik. Pada umumnya, *Isen-isen* berukuran kecil dan rumit. Dapat berupa titik-titik, garis garis, ataupun gabungan keduanya (Wulandari, 2011: 105). *Isen-isen* pada batik berfungsi untuk mengisi ornamen-ornamen dari motif atau pengisi bidang diantara ornamen-ornamen tersebut.

2.2.1.4 Komponen Batik

Komponen pada batik menurut Wulandari (2011: 76) bahwa batik memiliki dua komponen utama, yaitu warna dan garis. Kedua komponen inilah yang membentuk batik menjadi tampilan kain yang indah dan menawan. Perpaduan yang selaras kedua komponen utama tersebut membentuk hiasan maupun corak yang sesuai.

Perpaduan antara garis dan warna bergantung pada pengolahan dan kreativitas sang perajin batik. Pewarnaan pada batik merupakan salah satu faktor yang menunjang pembuatan sebuah batik. Pewarnaan pada batik dikenal zat pewarna alami dan sintetis, penggunaan zat warna khususnya warna alam mulai banyak diminati dalam berbagai keperluan industri perbatikan. Warna alam dipandang lebih murah karena bahan baku dan proses ekstraksinya mudah serta ramah lingkungan. Pada perkembangan teori warna dalam bidang psikologi, warna digolongkan menjadi dua golongan ekstrim yaitu warna panas dan warna dingin. Yang termasuk golongan warna panas adalah keluarga merah, jingga, dan kuning yang memiliki sifat dan pengaruh hangat, segar, menyenangkan, merangsang, dan bergairah. Sedangkan yang termasuk golongan warna dingin adalah kelompok biru, hijau, dan ungu yang memiliki sifat dan pengaruh sunyi, tenang, makin tua, serta semakin gelap arahnya akan semakin menambah tenggelam (Josefin Dkk. 2016: 73-74). Warna-warna yang ada di alam sangat beragam dan pengelompokannya adalah sebagai berikut.

1. Warna netral, adalah warna-warna yang bukan merupakan warna primer maupun sekunder. Warna ini merupakan campuran dari ketiga komponen warna sekaligus, tetapi tidak dalam komposisi yang tepat sama.
2. Warna kontras, adalah warna yang berkesan berlawanan satu dengan lainnya, warna kontras bisa didapatkan dari warna berseberangan, contoh warna kontras adalah merah dengan hijau, kuning dengan ungu, dan biru dengan jingga. Dan warna ini menimbulkan efek “mencolok” perhatian.

3. Warna panas, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna mulai dari merah hingga kuning. Warna ini menjadi simbol dalam keadaan riang, semangat, marah dan sebagainya, warna panas mengesankan jarak yang dekat.
4. Warna dingin, adalah kelompok warna dalam rentang setengah lingkaran di dalam lingkaran warna, mulai dari hijau hingga ungu. Warna ini menjadi simbol dari kelembutan, kesejukan, kenyamanan, dan sebagainya, warna sejuk mengesankan jarak yang jauh.

Sementara garis yang salah satu komponen dalam batik menurut Wulandari (2011: 81) merupakan suatu hasil goresan di atas permukaan benda atau bidang gambar. Garis garis inilah yang menjadi panduan dalam penggambaran pola dalam membatik. Menurut bentuknya, garis dapat dibedakan sebagai Garis lurus (tegak lurus, horizontal, dan condong), Garis lengkung, Garis putus putus, Garis gelombang, Garis zigzag, Garis imajinatif.

2.2.2 Identitas Budaya

2.2.2.1 Identitas

Secara epistemologi, kata identitas berasal dari kata *identity*, yang berarti (1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain; (2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang atau dua benda; (3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama diantara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda; (4) pada tataran teknis, pengertian epistimologi tersebut hanya sekedar menunjukkan tentang suatu

kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata “identik”, misalnya menyatakan bahwa “sesuatu” itu mirip satu dengan yang lain (Liliweri, 2007: 69). Identitas mengacu pada karakter khusus individu atau anggota suatu kelompok atau kategori sosial tertentu. Identitas berasal dari kata "idem" dalam bahasa Latin yang berarti sama. Dengan demikian identitas mengandung makna kesamaan atau kesatuan dengan yang lain dalam suatu wilayah atau hal-hal tertentu (Rummens, 1993: 157-159). Hal ini sama dengan identitas masyarakat Sarolangun yang memiliki kesamaan budaya yang unik dalam proses sosial budayanya tergambar dalam batik motif *Seluang Mudik*.

Identitas sebagai satu unsur kunci dari kenyataan subjektif dan sebagaimana semua kenyataan subjektif, berhubungan secara dialektif dengan masyarakat, sehingga suatu identitas akan terbentuk oleh proses-proses sosial (Berger dan Luckman, 1990: 235). Dalam praktik komunikasi, identitas tidak hanya memberikan makna tentang pribadi seseorang, tetapi lebih jauh dari itu menjadi ciri khas sebuah kebudayaan yang melatarbelakanginya (Liliweri, 2003: 68). Ketika membicarakan identitas di situ juga kita membicarakan kelompok. Identitas juga merupakan salah satu fokus produk yang dihasilkan oleh budaya media (Kellner dalam Illahiati, 2017: 87). Masyarakat memerlukan media sebagai suatu produk yang dapat mencerminkan identitas. Ikan seluang yang di aplikasikan ke dalam bentuk media batik menghasilkan identitas tersendiri bagi kelompok dan masyarakat di Sarolangun. Isu identitas lebih mengembang dalam persoalan yang lebih kultural dan identik dengan isu-isu sosial yang terkait (Himawan, 2014: 87). Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas sejumlah orang yang

berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam satu kegiatan bersama atau sejumlah orang yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena mempunyai tujuan dan sikap bersama; hubungan-hubungan yang diatur oleh norma-norma; tindakan-tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (status) dan peranan (role) masing-masing dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain (Ibrahim, 2003: 64).

Lustig dan Koster (dalam Lotulung, 2012: 498) melihat identitas budaya sebagai rasa kepemilikan seseorang terhadap budaya atau kelompok etnik tertentu. manusia memperoleh dan mengembangkan identitas mereka melalui interaksi mereka dalam kelompok budaya mereka (Samovar, 2010: 184). Artinya adalah sebuah Identitas dapat dikatakan merupakan kebutuhan setiap individu. Watson (2007: 269) mengatakan bahwa identitas merupakan suatu konsep yang kompleks, di dalamnya terdapat hubungan antara individu dan kelompok yang merupakan bagian dari karakteristik yang umum seperti nasionalitas, keluarga, sosial-ekonomi, gender, agama, etnis dan budaya. Sedangkan menurut Fong (dalam Regar Dkk. 2014: 8) bahwa identitas budaya sebagai identifikasi komunikasi dari sistem perilaku simbolis verbal dan nonverbal yang memiliki arti dan yang dibagikan di antara anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan saling membagi tradisi, warisan, bahasa, dan norma-norma yang sama.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai identitas dapat dipahami bahwa identitas merupakan keadaan dimana ketika manusia telah memiliki pengalaman yang sama dan cara yang sama dalam merepresentasi atau memproduksi makna terhadap sesuatu, maka mereka akan memiliki pandangan dan visi yang sama dalam

melihat hal, benda, objek, kejadian, atau manusia lain. Hal ini tergambar pada masyarakat Sarolangun yang hidup di pinggir sungai dan sekitar daerah Sarolangun, mereka memproduksi makna dan memandang sesuatu berdasarkan pengalaman hidup yang sama dari objek dan kejadian tertentu seperti pengalaman mengenai ikan Seluang di Sarolangun.

2.2.2.2 Budaya

Secara umum budaya atau kebudayaan dapat diketahui berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan unsur budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan. Dapat juga diartikan sebagai mengolah tanah atau dengan kata lain bertani, kata *culture* sering diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia (Sambas, 2016: 14). Sejalan dengan hal tersebut Endraswara (2012: 4) mengatakan bahwa kata kebudayaan berasal dari terjemahan kata ‘kultur’, dalam Bahasa Latin *cultura* berarti memelihara, mengolah, dan mengerjakan.

Dalam kaitan ini, cakupan kebudayaan menjadi sangat luas seluas hidup manusia itu sendiri oleh karena itu konsep kebudayaan sangat beragam. Linton (dalam Tasmuji, dkk. 2011: 151) memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. “Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan”. Selanjutnya

Keesing (1999: 68) menjelaskan pengertian budaya sebagai berikut.

1. Budaya adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan hingga kebiasaan yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
2. Pedoman potensial untuk perilaku manusia bagi semua rancangan hidup yang tercipta secara historis.
3. Realitas gerak, kebiasaan, tata cara, gagasan, nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan, dan perilaku yang ditimbulkan.
4. Bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia, eksplisit dan implisit, tentang dan untuk perilaku yang dipelajari dan diwariskan melalui simbol yang merupakan prestasi khas manusia, termasuk perwujudannya dalam benda budaya.

Taylor (1985: 332), mengemukakan bahwa sebenarnya kebudayaan merupakan kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan maupun kecakapan yang diperoleh manusia sebagai masyarakat untuk menangani berbagai persoalan yang mereka hadapi. Kebudayaan juga merupakan fenomena yang selalu berubah sesuai dengan alam sekitarnya berdasarkan keperluan suatu komunitas (Gising, 2012: 178). Kebudayaan memiliki isi, nilai, dan fungsi yang amat mendasar bagi warga masyarakat pemiliknya, yakni sebagai pengatur, pengarah, pengendali untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu (Triyanto, 2018: 69).

Kebudayaan dalam hal ini diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Budaya yang terbentuk kadangkala merupakan akumulasi dari superimposisi sejarah yang mengkristal (Zamad dan Alfiah, 2017: 3). Model-model pengetahuan ini digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya

untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam menghadapi lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya (Rohidi, 2000: 22). Hampir semua tindakan manusia adalah “kebudayaan” karena terbatasnya jumlah tindakan yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakan dengan belajar (yaitu tindakan naluri, refleks, atau tindakan yang dilakukan akibat proses fisiologi dan berbagai tindakan membabi buta) bahkan, berbagai tindakan sebagai naluri manusia seperti makan, minum, dan berjalan banyak dirombak oleh manusia sehingga menjadi tindakan berkebudayaan (Sambas, 2016: 15).

Dari pengertian tersebut diketahui bahwa kebudayaan sebagai pengetahuan kompleks yang meliputi pengetahuan dalam menangani berbagai persoalan yang mereka hadapi sebagai makhluk sosial dipahami dan dihayati bersama oleh masyarakat. Budaya juga dapat disimpulkan sebagai cara atau sikap hidup manusia dalam hubungannya secara timbal balik dengan alam dan lingkungan hidupnya yang di dalamnya tercakup pula segala hasil dari cipta, rasa, karsa, dan karya, baik yang fisik materiil maupun yang psikologis, idiil, dan spiritual. Motif Seluang Mudik yang diangkat dari konteks budaya masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Mudra (2018: 308).

By inserting local cultural content in a work, an appreciator will not only be directed to the understanding about the culture but also the understanding about the form that only appears on the surface.

Dengan memasukkan konten budaya lokal dalam sebuah karya, seorang yang menghargai tidak hanya akan diarahkan pada pemahaman tentang budaya tetapi juga pemahaman tentang bentuk yang hanya muncul di permukaan.

Pengetahuan tradisional digambarkan sebagai pengetahuan yang menjadi bagian identitas budaya atau spiritual dari suatu komunitas, masyarakat, atau suku bangsa tertentu yang didapatkan secara turun temurun. Identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. Identitas budaya juga disebut sebagai produk yang unik dari komunikasi kelompok dalam konteks tertentu, melainkan terbentuk melalui proses interaksi anggota masyarakat, negosiasi, tantangan, dan intensifikasi (Sidyawati, 2017: 45).

Identitas budaya juga sebagai kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan hidup, adat, bahasa, dan nilai-nilai (Dorais dalam Santoso, 2006: 45). Hal ini berarti jika seseorang ingin mengetahui dan menetapkan identitas budaya, maka tidak hanya menentukan karakteristik atau ciri-ciri fisik atau biologis semata, tetapi mengkaji identitas kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berfikir (cara berpikir, orientasi berpikir), perasaan (cara merasa dan orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan). Identitas budaya juga merupakan sebuah rincian karakteristik dari sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain.

Berdasarkan pengertian tersebut, diketahui bahwa identitas budaya merupakan ciri yang muncul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu, itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi,

sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan. Identitas muncul ketika eksistensinya dimaknai oleh orang lain. Identitas yang dimaksudkan disini adalah identitas budaya, suatu identitas cair yang berubah-ubah tergantung dengan lingkungan masyarakat berinteraksi. Menurut Endraswara (2012: 4) yang mengkategorikan budaya manusia ke dalam dua bentuk, yaitu budaya material dan budaya nonmaterial. Budaya material adalah budaya real dan budaya nonmaterial adalah budaya spiritual atau ideal. Hal tersebut menjadikan batik motif *Seluang Mudik* sebagai upaya menampilkan identitas masyarakat Sarolangun dalam menciptakan solidaritas di kalangan masyarakat dari kelas-kelas dan asal-usul etnis yang berbeda-beda, berdasarkan budayanya yang terkandung dalam material maupun spiritual.

2.2.3 Teori Ekologi budaya

Ekologi dikenal sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya berupa air, tanah, unsur hara, dan lain-lain. Ekologi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *oikos* berarti rumah atau tempat tinggal dan *logos* berarti ilmu atau pengetahuan (Utomo,dkk. 2014: 2). Ekologi adalah suatu keseluruhan pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan organisme dengan lingkungannya, baik yang bersifat organik (biotik) maupun anorganik (abiotik). Dalam *Webster's Unabridged Dictionary*, ekologi diartikan sebagai "totalitas atau pola hubungan lingkungan (environment)". Pengertian tentang lingkungan hidup manusia atau sering disebut lingkungan hidup, berakar dari penerapan ekologi. Lingkungan merupakan penelaahan terhadap sikap dan

perilaku manusia dengan tanggungjawab dan kewajibannya dalam mengelola lingkungan hidup. Sikap dan perilaku manusia sangat diperlukan sehingga memungkinkan kelangsungan kehidupan secara keseluruhan manusia dan makhluk hidup lainnya (Utina, 2009: 12). Hal ini sejalan dengan Sugiarto (2018: 24) bahwa perilaku sosial setiap manusia selalu mengundang makna penting atas hubungan mereka dengan lingkungan. Manusia mempunyai hubungan timbal balik dengan lingkungan. Segala bentuk kegiatan manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungannya, tetapi sebaliknya manusia juga dipengaruhi oleh lingkungannya (Simanjuntak, 2016: 1). Berbagai faktor lingkungan baik alam-fisik, kehidupan sosial, memiliki potensi positif dalam proses-proses budaya. Dalam pendekatan ekologi budaya, seni ditempatkan sebagai bidang kajian, yaitu seni dalam kaitannya dengan lingkungan.

Keberadaan lingkungan hidup tentulah sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Apabila terjadi kerusakan pada lingkungan hidup sekitar maka kehidupan manusia juga akan terganggu. Menurut KBBI (2005: 877) bahwa Lingkungan dapat diartikan sebagai keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup. Segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung juga merupakan pengertian lingkungan. Dalam ekosistem, manusia adalah salah satu dari unsur lain baik hayati maupun non-hayati yang tidak terpisahkan. Karena itu kelangsungan hidup manusia tergantung pula pada kelestarian ekosistemnya. Namun karena kemampuan berpikir manusia dengan perilakunya yang melebihi kemampuan biota lainnya maka manusia menjadi faktor

yang penting. Manusia harus dapat menjaga keserasian hubungan timbal-balik antara manusia dengan lingkungannya sehingga keseimbangan ekosistem tidak terganggu. Manusia diharapkan menjadi pelestari lingkungan (Utina, 2009: 35).

Emil Salim, (1978: 34) menjelaskan bahwa lingkungan hidup diartikan sebagai benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang ada pada ruang yang ditempati berupa faktor alam, dan lainnya serta mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia, misalnya politik dan sosial. Terkait dengan masalah lingkungan hidup, terdapat pengertian sendiri menurut Undang- Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Penelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup, menyatakan:

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Soedjono (dalam Husein, 1995: 7) menyatakan bahwa lingkungan hidup mencakup semua unsur jasmaniah yang terdapat dalam alam seperti manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan dalam hal ini lingkungan dianggap sebuah perwujudan fisik dari semua unsur. Dalam ilmu ekologi, alam dilihat sebagai jalinan sistem kehidupan yang saling terkait satu sama lainnya. Setiap makhluk hidup saling menyesuaikan dalam sistem kehidupan yang dipengaruhi oleh aturan tertentu dalam kelangsungan kehidupan ekologi tersebut (Erwin, 2008: 7).

Berdasarkan pengertian tersebut disimpulkan bahwa Lingkungan merupakan unsur terdiri dari komponen abiotik dan biotik. Komponen abiotik adalah segala yang tidak bernyawa seperti tanah, udara, air, iklim, kelembaban, cahaya, bunyi. Sedangkan komponen biotik adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti tumbuhan, hewan, manusia dan mikro- organisme. Hal ini sejalan dengan

pengertian lingkungan menurut Karis (2011, Juli 22) merupakan suatu sistem yang meliputi lingkungan hayati, lingkungan non hayati, lingkungan buatan dan lingkungan sosial. Sumber daya alam merupakan salah satu unsur lingkungan alam yang diperlukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya dan meningkatkan kesejahteraannya. Unsur suatu lingkungan dapat disebut sebagai sumber daya alam, berdasarkan Zuriyani (2017: 54),

Sumberdaya alam merupakan semua kekayaan berupa benda mati maupun benda hidup yang terdapat di bumi yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Tekanan terhadap sumberdaya alam sangat besar seiring dengan tuntutan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Upaya-upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup ini akan terus menerus dilakukan seiring dengan pertumbuhan manusia yang juga terus meningkat. Dalam proses pembangunan manusia sangat berperan aktif dalam proses pemanfaatan sumberdaya alam.

Lingkungan yang terdapat di Sarolangun merupakan lingkungan yang memiliki komponen biotik dan abiotik yang memiliki kontribusi terhadap lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan sekitar Sarolangun memiliki sungai yang merupakan suatu ekosistem yang kompleks, Gusriani (2014: 1) menjelaskan bahwa,

Sungai merupakan salah satu dari sumber daya alam yang bersifat mengalir (*flowing resources*), sehingga pemanfaatan air di hulu akan menghilangkan peluang di hilir. Pencemaran di hulu sungai akan menimbulkan biaya sosial di hilir (*extematily effect*) dan pelestarian di hulu memberikan manfaat di hilir.

Penerapan teknologi eksploitasi yang kurang memperhatikan kearifan mengakibatkan sumber daya alam hayati dan sumber daya alam non hayati mengalami penurunan kualitas serta kuantitas. Karena itu kualitas sumber daya manusia dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologinya serta kearifan perilakunya diperlukan peningkatan secara terus-menerus melalui upaya dari

perajin dan berbagai pihak. pencemaran sungai akibat perilaku manusia dan buangan industri, serta kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam untuk pertambangan. Seiring dengan menurunnya potensi sungai bagi kehidupan masyarakat, utamanya di berbagai kota, namun masyarakat masih meyakini bahwa sungai memiliki peran penting bagi masyarakat. Sungai menjadi tempat menggantungkan kehidupan (Hidajat, 2015: 2). Hingga sekarang sungai di Sarolangun banyak dipergunakan untuk berbagai kebutuhan dan kondisi dari hulu hingga hilir. Kondisi lingkungan akan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dari perspektif lingkungan, keberhasilan pembangunan dapat diukur dari kelestariannya lingkungan, Jika lingkungan sekitar rusak maka sumber-sumber (resources) untuk pembangunan itu sendiri akan semakin menipis dan langka. Dengan demikian maka kerusakan lingkungan akan berdampak pada eksistensi manusia (Sriyanto, 2007: 107).

Posisi teori ekologi budaya dalam penelitian ini ditempatkan sebagai landasan teoretik dalam analisis ekstraestetik terhadap proses Seluang sebagai identitas suatu wilayah kebudayaan. Altman & Chemers (dalam Sugiarto, 2018: 26) menjelaskan bahwa sistem ekologi di suatu wilayah tertentu memiliki hubungan *reciprocal* terhadap produk kebudayaan yang di dalamnya terdapat sistem gagasan, sikap dan perilaku. Bahkan hubungan antara lingkungan dengan masyarakat dapat menghasilkan upaya-upaya adaptasi budaya.

2.2.4 Semiotik

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial. Alat komunikasi manusia dapat dibedakan antara media berupa bahasa atau media verbal dengan media nonbahasa atau nonverbal. Studi tanda visual disebut juga dengan *semiotika visual*. Tanda visual dapat didefinisikan secara sederhana sebagai tanda yang dikonstruksi dengan sebuah penanda visual, yang artinya adalah penanda yang dapat dilihat bukan didengar, disentuh, dikecap, atau dicium (Danesi, 2012: 75).

Kerja semiotika atau proses semiosis menurut Pierce (dalam Budiman, 2011: 17) adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai interpretan (*interpretant*) dari tanda yang pertama, pada gilirannya mengacu pada objek (*object*). Sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya. Apa yang disebut sebagai proses semiosis merupakan suatu proses yang memadukan entitas yang disebut sebagai representamen tadi dengan entitas lain yang disebut sebagai objek.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa studi semiotika disusun dalam tiga poros. Poros horizontal menyajikan tiga jenis penyelidikan semiotika (murni, deskriptif, dan terapan); poros vertikal menyajikan tiga tataran hubungan semiotik (sintaktik, semantik, dan pragmatik); dan poros yang menyajikan tiga kategori sarana informasi (signals, signs, dan symbols), (Sobur, 2003: 19). Ada dua pendekatan untuk mengklasifikasikan semiotika, yaitu melalui dikotomi semiotika

Saussure dan trikotomi semiotika Pierceian. Dalam dikotomi Saussurean, yang kemudian dikembangkan oleh Roland Barthes, disebutkan adanya empat unsur dalam semiotika, yaitu *langue* dan *parole*, *signifier* dan *signified*, sintagmatik dan paradigmatis, konotasi dan denotasi. Sedangkan dalam trikotomi semiotika Piercean, tanda mengandung arti indeks, ikon, dan simbol, yang kemudian dikembangkan oleh Charles Morris menjadi semantik, sintaktik, dan pragmatik (Asmara, 2001: 127). Tokoh semiotika Charles Morris (dalam Mathar, 2015: 37) menjelaskan semiotika pada dasarnya dapat dibedakan dalam tiga cabang penyelidikan (*branches of inquiry*), Ia menambahkan bahwa terjadi tingkatan semiotika dimana tanda berproses secara bertahap yaitu sintaks dimana terdapat hubungan antara satu tanda dengan tanda lain, di mana tanda menjadi Representamen. Yakni sintaktik, semantik dan pragmatik.

Sintaktik atau sintaksis, Istilah *sintaksis* secara langsung terambil dari Bahasa Belanda *Syntaxis*. Dalam Bahasa Inggris digunakan istilah *Syntax* (Ramlan, 2005: 18). Secara etimologi, kata sintaksis berasal dari kata Yunani; *sun* dan *tattein*. *Sun* berarti “dengan” sedangkan *tattein* berarti “menempatkan”. Dengan demikian, kata sintaksis secara etimologis memiliki arti “menempatkan kata-kata menjadi kelompok kata, atau kalimat. Sedangkan dilihat dari sisi ilmu bahasa, sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase (Romdhoni, 2016: 161).

Sintaksis merupakan suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji hubungan formal diantara satu tanda dengan tanda yang lain. dengan kata lain karena hubungan formal ini merupakan kaidah kaidah yang

mengendalikan tuturan dan interpretasi, pengertian sintaktik kurang lebih adalah semacam “gramatika”. Sintaktik menguraikan kombinasi tanda tanpa memperhatikan “maknanya” ataupun hubungannya terhadap perilaku subjek. Semiotika sintaktik mengabaikan pengaruh akibat bagi subjek yang menginterpretasikan. Dalam bagian-bagiannya, hubungan antar bagian dalam keseluruhan akan dapat diuraikan secara jelas (Sambas, 2016: 117). Aspek sintaktik mengemukakan hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam teks. Sintaks tidak hanya dibatasi mempelajari hubungan antara tanda di dalam sistem tanda yang sama, melainkan juga mempelajari tanda dalam sistem lain yang menunjukkan kerjasama (Wulandari, 2010: 483). Analisis hubungan antar ujaran atau antar unsur-unsurnya merupakan bagian dalam ranah sintaksis (Zaimar, 2014: 34). Jika dalam ranah seni rupa hal ini seperti berbicara mengenai rangkaian elemen rupa yang saling berkaitan. Semantik suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan diantara tanda tanda dengan designata atau obyek obyek yang diacunya. Menurut Gumulya & Lee, (2018: 37) menjelaskan bahwa,

Semantik merupakan tinjauan tentang sistem tanda yang dapat sesuai dengan arti yang disampaikan. Dalam bahasa, semantik merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh penuturnya dan disampaikan melalui ekspresi wujudnya. Wujud tersebut akan dimaknai kembali sebagai suatu hasil persepsi oleh pendengarnya. Perwujudan makna suatu bahasa dapat dikatakan berhasil jika makna atau ‘arti’ yang ingin disampaikan oleh penutur melalui kalimatnya dapat dipahami dan diterima secara tepat oleh pendengarnya, jika ekspresi yang ingin disampaikan penuturnya sama dengan persepsi pendengarnya. Dapat disimpulkan bahwa hubungan dalam semantik adalah 2 arah, yaitu subjek dengan tanda.

Semantik dalam Pateda (2010: 2-3) merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna atau *Meaning*. Istilah semantik berpadanan dengan kata

semantique dalam Bahasa perancis yang diserap dalam Bahasa Yunani dan diperkenalkan oleh M. Breal. Semantik sebagai ilmu mempelajari makna sebagaimana apa adanya (das Sein) dan terbatas pada pengalaman manusia (Pateda, 2010: 15). Semantik menguraikan pengertian bahwa tanda sesuai dengan arti: yang disampaikan. Hasil karya berupa perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh perancangannya yang disampaikan melalui ekspresi wujudnya. Wujud tersebut akan dimaknai kembali sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya (Sambas, 2016: 117). Hal inilah yang menjadikan semantik sebagai sebuah pemaknaan tanda yang digunakan oleh masyarakat tertentu dalam situasi dan konteks tertentu pula. Mengingat pemaknaan ini terkait dengan situasi dan konteks tertentu, maka dalam Semantik dikenal adanya semantik denotatif, yaitu makna yang tersirat dan semantik konotatif, yaitu makna yang tersurat (Wulandari, 2010: 483). Menurut budianto dalam Sambas (2016: 122) beberapa langkah yang perlu diperhatikan peneliti dalam pencarian makna, yaitu,

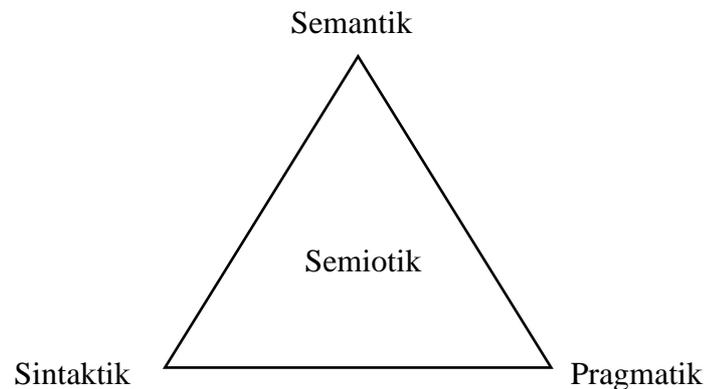
1. Melakukan survei lapangan untuk mencari dan menemukan objek penelitian yang sesuai dengan keinginan si peneliti.
2. Melakukan pertimbangan terminologis terhadap konsep pada tanda nonverbal.
3. Memerhatikan perilaku nonverbal, tanda, dan komunikasi terhadap objek yang ditelitinya.
4. Melakukan langkah terpenting dalam menentukan model semiotika yang dipilih guna penelitian. Tujuan penggunaan model tertentu adalah pembenaran secara metodologis agar keabsahan atau objektivitas penelitian tersebut dapat terjaga.

Pragmatik merupakan suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan diantara tanda tanda dengan interpreter interpreter atau para pemakainya. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek komunikasi, khususnya fungsi

fungsi situasional yang melatari tuturan. Pragmatik mempelajari hubungan tanda dan penafsirnya dan memiliki fungsi-fungsi situasional atau bersifat kontekstual (Budiman, 2011: 4-5). Makna sebuah representamen dapat berubah, tergantung pada interpretan (Wulandari, 2010: 483). Pusat perhatian studi ini adalah pemakaian bahasa (*la langue en action*), serta efek yang ditimbulkannya. Untuk menjadi sebuah teks, serangkaian cerita harus disajikan dalam bentuk kata-kata. Seluruh cerita diutarakan secara berurutan. Inilah yang disebut sebagai kegiatan pengujaran, yaitu salah satu kegiatan dalam bidang pragmatik (Zaimar, 2014: 69).

Pragmatik menguraikan asal-usul tanda, kegunaan tanda oleh orang yang menerapkannya, dan efek tanda bagi orang yang menginterpretasikannya, dalam batas perilaku subjek (Sambas, 2016: 116). Unsur pragmatik selalu memiliki hubungan antara tanda dengan pemakai (*user* atau *interpreter*), menjadi bagian dari sistem semiotik sehingga juga menjadi salah satu cabang kajiannya karena keberadaan tanda tidak dapat dilepaskan dari pemakainya. Bahkan lebih luas lagi keberadaan suatu tanda dapat dipahami hanya dengan mengembalikan tanda itu ke dalam masyarakat pemakainya, ke dalam konteks sosial budaya yang dimiliki (Sartini, 2007: 8).

Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek mengacu pada sebuah tanda (Gumulya dan Onggo, 2016: 122). Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa ketiganya saling berkaitan, antara sintaksis, semantis, dan pragmatis bisa dimaknai sebagai tingkatan, level (hirarki) dalam sebuah penelitian semiotik.



Gambar 2.1 Komponen Sistem Semiotik
(sumber: John Lyons dalam Sambas, 2016: 116)

Proses semiosis dari Charles Morris yaitu sintaksis merupakan tampilan visual/representamen, semantik merupakan *content* pesan yang akan disampaikan/obyek dan pragmatik merupakan *context* pertimbangan kebutuhan, profil penerima pesan/interpretan. semiotik dalam penelitian ini merupakan kemampuan dalam sebuah produksi tanda yang meliputi suatu proses simbolisasi, proses pengkodean serta proses pemaknaan sebagai bagian dari sistem kode untuk mengomunikasikan informasi.

Pada tataran identitas dan simbol, digunakan teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya tersebut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Sebuah Seni dianggap tidak bisa dipisahkan dari sistem sosial, ekonomi, dan budaya sebuah masyarakat, pembacaan terhadap tanda-tanda (visual) kultural yang diberikan oleh karya seni, yang diiringi perkembangan kultural yang menyertainya, *cultural studies* kemudian beranjak istilahnya menjadi kultur visual (Nugroho & Himawan 2014: 100). Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan

pengalaman personal dan kultural penggunaanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi atau makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal (Sobur, 2004: 11). Ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Pemahaman semiotik Barthes tentang mitos juga mengarah kepada pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbiter atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah (Amir, 2012: 305).

Tabel 2.2 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. denotatif sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

(Sumber: Copley & Jansz (dalam Sobur, 2006:69)

Tanda denotatif (3) yang terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Pada peta tanda Roland Barthes dapat diuraikan secara lebih sederhana bahwa munculnya sebuah makna denotasi tidak terlepas dari adanya penanda dan petanda. Pilliang (1998:14) mengartikan makna denotatif merupakan hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan tahap denotatif. Misalnya ada gambar manusia, binatang, pohon, rumah. Warnanya juga dicatat seperti merah, kuning,

biru, putih, dan sebagainya. Pada tahapan ini hanya informasi data yang disampaikan. Namun tanda denotasi juga dapat membuat persepsi kepada sebuah penanda konotasi. Tetapi jika dapat mengenal adanya bentuk seperti “bunga mawar”. maka persepsi petanda konotasi yang akan muncul dari bunga mawar adalah cinta, romantis, dan kelembutan. Itu karena sudah adanya kesepakatan pada sebagian masyarakat tertentu.

Roland Barthes menelusuri makna dengan pendekatan budaya yaitu semiotik makro, dimana Barthes memberikan makna pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatarbelakangi munculnya makna tersebut. Menurut Barthes (dalam Sobur, 2004: 63), “Sosok Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang giat mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure”. Barthes berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Analisis semiotik model Roland Barthes yang fokus perhatiannya tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda realitas eksternal.

Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda-tanda. Konotasi adalah istilah Barthes untuk menyebut signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan kenyataan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda tatanan pertama merupakan tanda konotasi (Fiske, 2007: 119). Konotasi memiliki nilai

yang subyektif atau intersubyektif, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap subjek, sedang konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Pada signifikasi tahap dua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Secara etimologis mitos merupakan suatu jenis tuturan, tentunya bukan sembarangan tuturan. Suatu hal yang harus diperhatikan bahwa mitos adalah suatu hal yang harus diperhatikan bahwa mitos adalah suatu system komunikasi, yakni suatu pesan (*message*).

Mitos tidak didefinisikan oleh objek pesan melainkan dengan cara menuturkan pesan tersebut (Iswidayati, 2006: 4). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mitos merupakan sebuah wacana yang dapat dijelaskan dalam berbagai macam versi sesuai dengan imaji tertentu yang mempunyai bentuk representasi yang belum bias ditangkap secara langsung dan memerlukan sebuah interpretasi.

Wacana atau diskursus yang dihasilkan oleh Roland Barthes dalam menganalisis motif *Seluang Mudik* berdasarkan budaya masyarakat. Selanjutnya motif *Seluang Mudik* dengan telaah pragmatik dianalisis mengenai kegunaan tanda kepada penerapannya. Efek tanda bagi interpreter diperoleh pesan makna secara menyeluruh dan holistik kepada batik motif *Seluang Mudik* pada Masyarakat Sarolangun.

Untuk itu peneliti juga merujuk pada Feldman (1967: 2-3) yang membagi fungsi seni menjadi tiga: 1). Fungsi personal, 2). Fungsi sosial, 3). Fungsi fisik. Fungsi personal adalah seni sebagai suatu alat atau bahasa untuk mengekspresikan

perasaan dan ide-ide, berkaitan dengan situasi yang mendasar, hubungan spiritual dan ekspresi estetis. Ranelis (2014: 104) menjelaskan bahwa seni sebagai alat ekspresi pribadi mengandung pandangan pribadi tentang peristiwa dan objek umum dalam kehidupan dan situasi kemanusiaan yang mendasar, misalnya, cinta, perayaan dan sakit.

Fungsi sosial seni adalah bahwa karya seni itu memiliki fungsi sosial apabila karya seni itu mencari atau cenderung memengaruhi perilaku kolektif orang banyak, karya seni itu diciptakan untuk dilihat atau dipakai, digunakan khususnya dalam situasi-situasi umum, karya seni itu mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman personal maupun individu. Feldman (1967: 36-70) mengungkapkan bahwa semua karya seni memiliki fungsi sosial, sejauh mereka diciptakan bagi suatu *audiens*. Seni melaksanakan fungsi sosialnya ketika 1) Berusaha atau cenderung mempengaruhi perilaku orang secara kolektif, 2) Karya seni tersebut diciptakan untuk dilihat atau digunakan terutama dalam situasi publik, dan 3) Karya seni tersebut mengungkapkan atau menggambarkan kondisi sosial atau aspek politis sebagai lawan dari individualistik dan pengalaman pribadi. Fungsi ketiga seni yaitu sebagai fungsi fisik.

Fungsi fisik seni adalah suatu ciptaan objek-objek yang dapat berfungsi sebagai wadah atau alat. Produk seni kerajinan dipergunakan sekaligus juga dilihat, sehingga perlu didesain sebaik-baiknya agar dapat berfungsi secara efisien. Fungsi fisik itu, dihubungkan dengan penggunaan benda-benda yang efektif sesuai dengan

kriteria kegunaan dan efisiensi, baik penampilan maupun tuntutan (Feldman terjemahan Gustami, 1991: 128).

Berdasarkan fungsi seni yang dijabarkan, terdapat fungsi dari motif *Seluang Mudik* yang hadir dalam bentuk batik pada masyarakat Sarolangun. Fungsi seni pada motif *Seluang Mudik* dapat dikategorikan sebagai fungsi sosial. Sehingga pada tataran pemaknaan *Seluang Mudik* pada masyarakat Sarolangun dianalisis melalui interpretasi suatu tanda berdasarkan budaya melalui pendekatan semiotik pragmatik, menghasilkan suatu wacana diskursus dengan teori Roland Barthes, sehingga ketika wacana dan makna ini dipakai ke dalam bentuk kehidupan sehari-hari, maka akan memunculkan sebuah fungsi baru dalam seni sebagai bentuk ekspresi estetis yang menghasilkan suatu bentuk eksistensi sosial.

2.2.5 Peran Pemerintah

2.2.5.1 Pengertian Peran

Menurut Sari (2009: 106) “Peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan meliputi tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat”. Peran juga dapat diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial (Suhardono, 1994: 3). Pengertian peran dapat diterjemahkan sebagai laku, bertindak. Menurut kamus besar bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Harahap, dkk, 2007: 854). Pendapat lain memberikan pengertian

peran sebagai suatu rangkaian tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Peranan yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan atau diperankan pemimpin di tingkat atas menengah maupun bawah akan mempunyai peranan yang sama (Toha, 1985: 13).

Berdasarkan pengertian peran dan peranan dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu tindakan atau aktivitas yang diharapkan oleh masyarakat atau pihak lain untuk dilakukan oleh seseorang sesuai dengan status yang mereka miliki sehingga peran atau peranan tersebut dapat dirasakan pengaruhnya dalam lingkup kehidupan. Prilaku yang diharapkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan struktur sosial yang didudukinya, Peran dilihat wujudnya dari tujuan dasarnya atau hasil akhirnya, terlepas dari cara mencapai tujuan atau hasil tersebut. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat, peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran. Linton (1984: 268) mendefinisikan peran (role) adalah sesuatu yang diharapkan yang dimiliki oleh individu yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat. Pada masyarakat Kabupaten Sarolangun, peran dibawakan oleh pemerintah daerah sebagai pemangku kekuasaan.

2.2.5.2 Pemerintah Daerah

Secara etimologi, kata pemerintahan berasal dari kata pemerintah. Kata pemerintah berasal dari kata perintah yang berarti menyuruh melakukan pekerjaan. Akan tetapi,

asal kata pemerintahan sebenarnya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *government* yang diartikan sebagai pemerintah dan pemerintahan (Rosidin, 2015: 1). Pengertian pemerintah daerah diatur dalam Bab I pasal 1 (2) Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah.

Pemerintah daerah adalah penyelenggara urusan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan DPRD menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi dengan seluas-luasnya Dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai mana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Menurut Suhady dalam Riawan (2009: 197) Pemerintah (government) ditinjau dari pengertiannya adalah *the authoritative direction and administration of the affairs of men/women in a nation state, city, ect.* Dalam bahasa Indonesia sebagai pengarah dan administrasi yang berwenang atas kegiatan masyarakat dalam sebuah Negara, kota dan sebagainya. Pemerintahan apabila dipisahkan, terdapat perbedaan dalam arti luas dan dalam arti sempit. Pemerintahan dalam arti sempit hanya meliputi lembaga yang mengurus pelaksanaan roda pemerintahan (disebut eksekutif), sedangkan pemerintahan dalam arti yang luas selain eksekutif, termasuk lembaga yang membuat peraturan perundang-undangan disebut legislatif, dan yang melaksanakan peradilan disebut yudikatif, (Syafie, 2005: 21-22). Pemerintah daerah yang merupakan sub-sistem dari sistem penyelenggaraan pemerintahan nasional memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri (Amrusi dalam Huda, 2012: 12).

Pemerintah daerah berwenang untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan. Pemerintah daerah meliputi Gubernur, Bupati, atau Walikota, dan perangkat daerah sebagai

unsur penyelenggara pemerintahan daerah. Berkaitan dengan hal itu peran pemerintah daerah adalah segala sesuatu yang dilakukan dalam bentuk cara tindak baik dalam rangka melaksanakan otonomi daerah sebagai suatu hak, wewenang, dan kewajiban pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 Pasal 1 huruf b yang dimaksud dengan pemerintahan daerah terdiri atas kepala daerah beserta perangkat daerah otonom yang lain sebagai badan eksekutif daerah. Pemerintah Daerah adalah penyelenggara pemerintahan daerah otonom oleh pemerintah daerah dan DPRD menurut asas desentralisasi.

Berdasarkan pengertian peran dan pemerintah daerah, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan mengenai peran pemerintah daerah adalah suatu tindakan atau aktivitas pemerintah daerah sebagai tindak baik dalam rangka melaksanakan otonomi daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Batik motif *Seluang Mudik* tidak terlepas dari adanya peran pemerintah daerah yang mengurus dan membantu proses memasyarakatkan dan pengenalannya di tengah masyarakat Sarolangun sehingga pihak perindustrian dapat terbantu dan berbagai *event* diselenggarakan oleh pemerintah daerah. Nilai dan norma yang mengatur hubungan sosial dalam masyarakat Sarolangun dan pemerintah daerah yang memberikan kontribusi pada penanganan masalah kesejahteraan sosial tentunya dirasakan keberadaannya (Nuryana dalam Roebiyantho & Padmiati, 2007: 24). Teori dan konsep pranata sosial dari

pendekatan sosiologi seni dibutuhkan dalam membahas peran pemerintah daerah sebagai lembaga sosial dalam memasyarakatkan dan turut berkontribusi kepada batik motif *Seluang Mudik* di Sarolangun dalam rangka pemenuhan kebutuhan perekonomian dan industri kreatif dalam sektor non-migas di kabupaten Sarolangun.

2.2.6 Sosiologi seni

Sosiologi berasal dari bahasa latin *socius*, berarti tema atau pergaulan hidup manusia, dan *logus* berarti ilmu pengetahuan. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan tentang kehidupan manusia dalam masyarakat yang mencakup hubungan berbagai interaksi individu dengan kelompok. Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *socio/socius* berarti ‘masyarakat’ dan *logos* berarti ‘ilmu’. Sosiologi berarti ilmu mengenai keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat (Ratna, 2009: 1). Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa sosiologi dengan pemahaman objektif-empiris mempelajari manusia sebagaimana yang dialami secara langsung dalam kenyataan keseharian kehidupan. Soekanto (2006: 21) menyatakan bahwa objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat. Secara sosiologis ide dan nilai karya seni terbentuk akibat interaksi seniman yang intensif dengan kondisi sosial masyarakatnya (Sahid, 2012: 41).

Arnold hauser dalam bukunya “The Sociology of Art” menunjukkan bahwa ada hubungan antara sosial dan ekonomi dengan seni berinteraksi dengan masyarakat. Seni merupakan produk masyarakat, kehadiran bentuk seni ditentukan

oleh hadirnya golongan masyarakat tertentu. Hauser (1982: 38-39) menjelaskan bahwa seni memiliki empat macam kategori yaitu seni untuk kalangan elit (*The Art of Cultural Elite*), kesenian rakyat (*Folk Art*), seni populer atau untuk golongan urban (*Popular Art*), dan seni yang dipertunjukkan melalui media massa (*Mass Art*). Setiap masyarakat tersebut memiliki nilai sendiri dalam seni. Meskipun struktur nilai semua jenis seni itu sama, namun berbeda bobot dan penekanannya. Setiap masyarakat tersebut memiliki jenis keseniannya sendiri. Motif pada batik bisa menjadi cermin suatu wilayah tertentu. Biasanya berasal dari makna luapan ekspresi masyarakat, sejarah wilayah setempat dan proses kehidupan bermasyarakat yang memiliki bentuk, ciri khas, fungsi, dan nilai sejarah yang berbeda di tiap daerah.

Peran pemerintah daerah dalam memasyarakatkan Batik motif *Seluang Mudik* yang merupakan gambaran budaya masyarakat. Setiap individu dipersiapkan agar mampu menjadi warga masyarakat yang menyadari dan dapat memainkan status dan peranannya sesuai dengan nilai-nilai sosial-budaya yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakatnya (Triyanto, 2016: 5).

Motif pada batik tersebut merupakan cerminan masyarakat yang terdiri dari jiwa masyarakat, keinginan masyarakat, realitas masyarakat dan nilai masyarakat yang tergolong dalam kesenian rakyat (*Folk Art*) karena batik motif *Seluang Mudik* digunakan masyarakat pada berbagai kesempatan, seperti di pasar, kerja, acara dan lain sebagainya. Seni rakyat dinikmati oleh masyarakat dan sulit untuk dipisahkan antara pencipta seni dan penikmat seni. Arnold Hauser membahas kaitan pelaku-

pelaku dalam dunia seni dan mengkaitkannya dalam sosial budaya manusia pada umumnya.

Industri perbatikan di Sarolangun makin berkembang seiring dengan era industri non migas di Sarolangun yang ditandai dengan pencaangan berbagai program pemerintah dalam sektor industri kreatif seperti perbatikan. Eksistensi industri seni kerajinan tersebut, selain menghasilkan karya seni yang bernilai estetis, juga telah telah menjadi identitas budaya serta sumber ekonomi desa, Karthadinata dalam (Triyanto,2015: 2).

Prioritas dalam sektor non-migas membuat setiap daerah dapat mengembangkan potensi wisata yang ada berdasarkan lokalitas kedaerahan. Dengan demikian, sebuah karya seni khususnya motif batik dapat dipahami dengan memperhatikan konteks dimana karya tersebut diproduksi, didistribusikan serta dikonsumsi. Seni dapat berpengaruh dan berperan di masyarakat. Berbagai bentuk kerajinan dan produk seni berkembang di berbagai tempat sesuai dengan potensi yang ada di daerah khususnya Sarolangun. Dalam pelaksanaan pembangunan daerah, adanya kemampuan dalam perencanaan untuk dapat mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang dimiliki. Inisiatif dari pemerintah daerah dan partisipasi aktif masyarakat dapat menggali potensi sesuai kebutuhan dan bermanfaat untuk memecahkan permasalahan yang ada di daerah. Seni kerajinan meliputi aspek-aspek nilai sebagai kekuatan daya tarik ketika nilai lokal tersebut diolah ke dalam desain produk kerajinan (Ponimin. 2018: 116).

Pemerintah daerah merupakan bagian dari pranata sosial yang berperan pada masyarakat di Sarolangun. Koentjaraningrat (1986: 165-166) mengatakan

bahwa pranata adalah sistem norma atau aturan mengenai aktivitas masyarakat yang khusus, semakin kompleks sesuatu masyarakat, maka semakin berkembang pula jumlah pranata yang timbul di dalamnya. Pranata sosial dapat diartikan sebagai suatu sistem tata kelakuan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas dalam pemenuhan kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1964: 113). Lembaga sosial merupakan wujud konkrit dari pranata sosial dalam masyarakat. Melalui lembaga sosial, norma-norma dalam pranata sosial di masyarakat dilaksanakan. Dalam hal ini adalah pemerintah daerah sebagai lembaga sosial yang mengatur agar kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi secara memadai.

Pemerintah daerah sekaligus mengatur agar kehidupan sosial warga masyarakat khususnya Sarolangun dapat berjalan dengan tertib dan lancar sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Kewenangan pemerintah daerah dalam menterjemahkan kebijakan nasional dengan menyesuaikan terhadap kondisi daerah Sarolangun, termasuk menggunakan peluang dalam peningkatan taraf ekonomi dibidang barang dan jasa berbasis lingkungan sekitar sebagai input penanggulangan kemiskinan, lapangan pekerjaan, kebutuhan masyarakat, wisata dan lain sebagainya ditingkat daerah. Peran lembaga sosial adalah mencakup pola tingkah laku atau tugas yang harus dilakukan oleh seseorang atau masyarakat dalam kondisi tertentu sesuai dengan kegunaan atau fungsinya sebagai struktur sosial yang mengatur, mengarahkan, dan melaksanakan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia (Gunawa, 2000: 23). Dalam memasyarakatkan batik

motif *Seluang Mudik*, perlu peranan berbagai lembaga sosial sebagai bagian dari pranata sosial.

Dalam penelitian ini khususnya membahas beberapa lembaga sosial yang turut berkontribusi dan turut andil dalam perannya kepada perbaikan dalam memasyarakatkan batik motif *Seluang Mudik* di Sarolangun. Dalam rangka mencukupi segala kebutuhan dan tindakan yang dilakukan. Lembaga sosial pemangku kekuasaan berupa pemerintah daerah Sarolangun bertugas membantu jalannya kegiatan ekonomi industri perbaikan mencakup produksi, distribusi dan konsumsi oleh pada batik motif *Seluang Mudik* di Sarolangun. Pada masyarakat terdapat lima pranata atau lembaga sosial yang pokok, yaitu: (1) keluarga, (2) pendidikan, (3) ekonomi, (4) politik, dan (5) agama (Santoso, 2009: 1). Lembaga sosial terbagi menjadi beberapa macam yang memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Beberapa lembaga sosial di Sarolangun dapat berperan penting dalam memasyarakatkan batik motif *Seluang Mudik*.

1. Lembaga Politik

Lembaga politik adalah lembaga sosial yang berperan penting dalam menunjang keberlangsungan proses pembentukan, pembagian kekuasaan dalam masyarakat sebagai proses pengambilan keputusan. Politik berasal dari bahasa Yunani, yaitu “polis” yang berarti negara dan “taia” yang berarti urusan (Rahman, 2007: 6). Lembaga politik ini juga memiliki beberapa fungsi lain seperti mengatur proses kegiatan politik, mewujudkan ketertiban di dalam maupun di luar negeri, dan mengupayakan kesejahteraan masyarakat secara umum. Lembaga politik, meliputi Undang-Undang Dasar, Pemerintahan Nasional, Pemda dan lokal, fungsi ekonomi

dan sosial pemerintah dan perbandingan lembaga-lembaga politik (Rahman, 2007: 8). Politik erat kaitannya dengan kekuasaan dan kegiatan kenegaraan. Dengan kekuasaan seseorang dapat melakukan kegiatan kenegaraan bahkan mampu memaksakan kehendak orang. Dalam hal ini, pemerintah daerah selaku pemangku kekuasaan dan berupa lembaga politik bertindak cepat dalam membina perindustrian dan kerajinan berbasis lingkungan di Sarolangun khususnya batik. Batik motif *Seluang Mudik* dicanangkan sebagai batik pertama yang dibuat oleh perajin bekerjasama dengan pemerintah daerah yang dalam hal ini adalah Bupati Sarolangun beserta jajarannya dalam lingkup menjaga budaya dan mengkristalisasikan sejarah dalam suatu media.

2. Lembaga Kebudayaan

Lembaga budaya adalah lembaga sosial yang berperan untuk menjaga dan mengembangkan kebudayaan, seni, lingkungan, dan keyakinan yang di miliki oleh masyarakat yang merupakan hasil dari cipta, karya, karsa masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini, Perindagkop dan Bappeda merupakan lembaga yang bertugas dalam ranah cipta karya masyarakat terutama dalam hal kesenian dan kerajinan. Berikut lembaga kebudayaan di Sarolangun yang berperan serta.

a. Bappeda

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), merupakan lembaga teknis daerah dibidang penelitian dan perencanaan pembangunan daerah yang dipimpin oleh seorang kepala badan yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur/Bupati/Wali kota melalui Sekretaris Daerah. Badan ini mempunyai tugas pokok membantu Gubernur/Bupati/Walikota dalam

penyelenggaraan pemerintahan daerah dibidang penelitian dan perencanaan pembangunan daerah. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) sebagai unit kerja perencanaan yang menjalankan tugas, fungsi dan kewenangan serta penanggungjawab pengkoordinasian pada bidang perencanaan pembangunan daerah sangat diperlukan guna menunjang keberhasilan pembangunan daerah. Dengan deskripsi tugas yang demikian penting, maka diperlukan Bappeda yang handal dan dengan didukung oleh kualitas dan kuantitas aparatur yang memadai untuk mendukung pencapaian Visi, Misi dan program pemerintah daerah.

Pemerintah kabupaten Sarolangun melalui Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) mencanangkan pemberdayaan ekonomi kerakyatan untuk mewujudkan masyarakat sarolangun yang lebih sejahtera termasuk masyarakat industri kreatif seperti pembinaan perbatikan di Sarolangun dan bekerjasama dengan bidang pendidikan dalam penggunaan seragam di sekolah. Pelaksanaan pembangunan kepada masyarakat Sarolangun disertai dengan perencanaan yang mengutamakan kebutuhan. Bupati Sarolangun juga menyampaikan bahwa selain perbaikan infrastruktur pelayanan umum, Pemkab juga fokus peningkatan ekonomi masyarakat untuk menjawab tingginya angka kemiskinan dan pengangguran (<http://bappeda.sarolangunkab.go.id>, 2018).

b. Disperindagkop

Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi (Disperindagkop) Kabupaten Sarolangun merupakan unsur pelaksana pemerintah daerah yang berada di

bawah Bupati melalui Sekretaris Daerah, dengan dipimpin oleh seorang Kepala Dinas. Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Sarolangun bertugas membantu Bupati dalam menjalankan kewenangan di bidang Perindustrian, Perdagangan, Koperasi berdasarkan azas otonomi dan tugas pembantuan. Visi dan misi Disperindagkop Kabupaten Sarolangun adalah mengembangkan sektor industri berbasis unggulan daerah. Meningkatkan peranan perdagangan dalam dan luar negeri. Meningkatkan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi serta pelayanan publik dalam urusan industri dan perdagangan.

Pentingnya peranan industri kecil dalam mengembangkan perekonomian nasional ditunjukkan dengan ditetapkannya Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah. Dalam Undang-Undang ini diatur bahwa pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah perlu diselenggarakan secara menyeluruh melalui pemberian kesempatan berusaha, dukungan, perlindungan dan pengembangan sehingga meningkatkan potensi dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan kemiskinan (Ridwan, dkk. 2014: 188).

Pemerintah Kabupaten Sarolangun sektor Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Perindagkop) terus mendorong kemajuan perajin batik yang ada di Kabupaten Sarolangun. Perajin batik terus dibina, sehingga berbagai produk kerajinan dapat menjadi andalan di Kabupaten Sarolangun. Dalam program jangka panjang Disperindagkop Kabupaten Sarolangun juga merealisasikan produk dari perajin batik bisa dibeli oleh para pegawai yang ada di Kabupaten

Sarolangun (<http://sarolangunkab.go.id/>, 2014). Upaya yang dilakukan oleh Dinas Perindagkop dan UMKM untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan/SDM bagi pelaku IKM yaitu melalui kegiatan Pelatihan, pelaksanaan pendampingan, sosialisasi, bantuan dana dan fasilitas, promosi dan pameran.

3. Lembaga Edukasi / Pendidikan

Lembaga edukasi / pendidikan adalah lembaga sosial yang memiliki peran untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman melalui proses pendidikan dari tingkat dasar dengan satu tujuan yaitu untuk meningkatkan kualitas SDM dan merubah perilaku individu kearah yang lebih baik. Terdapat beberapa fungsi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan ini yaitu Sebagai sarana pengembangandan pelestarian kebudayaan masyarkat, sebagai tempat pengembangan bakat, memperpanjang masa rama, dan masih banyak lagi fungsi dari lembaga edukasi ini. Sebagai sarana memasyarakatkan batik motif *Seluang Mudik* khas Sarolangun, lembaga pendidikan dalam hal ini adalah pihak instansi sekolah. Sekolah yang menggunakan dan memperkenalkan motif *Seluang Mudik* kepada peserta didik salah satunya adalah SMP N 17 Sarolangun. Memberlakukan penggunaan seragam motif batik *Seluang Mudik* pada hari rabu dan kamis di sekolah. Batik *Seluang Mudik* ini berwarna ungu dengan ornament berwarna merah. Beberapa instansi sekolah bahkan membuat sanggar batik sendiri seperti SMA N 7 Sarolangun dengan siswa sebagai perajinnya sehingga unsur budaya dan industri kreatif dapat dikembangkan dan diperkenalkan sejak dini. Beberapa lembaga sosial politik, budaya dan pendidikan berperan dalam memasyarakatkan batik motif *Seluang Mudik* di

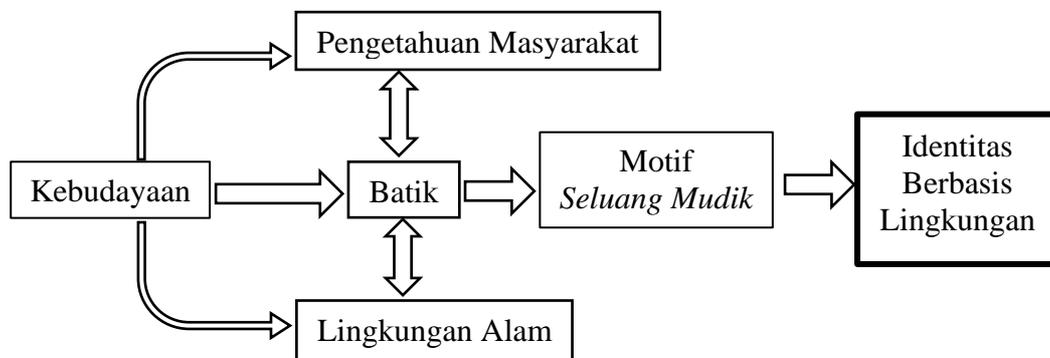
Sarolangun. Pemerintah daerah selaku pemangku kekuasaan dan berbagai lembaga sosial lainnya sebagai institusi pembentuk nilai-nilai yang ada pada masyarakat berperan aktif sehingga industri kreatif dan pemasaran batik motif *Seluang Mudik* tidak terhambat dan dapat dikenal masyarakat luas.

2.3 Kerangka Berpikir

Batik motif *Seluang Mudik* merupakan batik yang bermotifkan ikan yang membentuk pola pola serasi dengan motif yang *ceplok-ceplok* atau berdiri sendiri dan cenderung tidak berangkai, motif batik ini sangat banyak dijumpai dan digunakan pada masyarakat yang berada didaerah Sarolangun terutama dalam batasan kajian peneliti yaitu di kota Sarolangun, kerjasama pemerintah daerah untuk mengembangkan motif batik khas daerah Sarolangun tersebut yang menampilkan keunikan daerah setempat pada motifnya, batik khas Sarolangun motif *Seluang Mudik* sudah diproduksi untuk berbagai bentuk motif, corak dan pola serta kombinasi warna, melihat batik yang bermotifkan *Seluang Mudik* sangat menarik minat peneliti untuk melihat bagaimana sebuah bentukan dari masyarakat yang mempunyai arti (*meaning*) yang perlu ditangkap secara langsung dengan interpretasi melalui proses signifikasi dalam tahapan komunikasinya. Tanda yang terbentuk di Sarolangun dalam budayanya yang direpresentasikan oleh motif tersebut mempunyai nilai tersendiri, mempunyai sejarah tersendiri dan *significationnya* telah dibangun sebelumnya ketika mitos mentransformasikan ke dalam bentuk kosong dan praktis menjadi suatu bentuk (Iswidayati, 2006:8).

Seiring dengan melihat kondisi geografis yang tentunya selalu mempunyai keterkaitan dengan budaya dan interaksi manusia yang menciptakannya. Dengan

mengacu kebudayaan sebagai abstraksi pengalamannya dimasa lampau, manusia mencoba untuk mengklasifikasikan fenomena yang ada dan menertibkan dalam alam pikirannya. Upaya pengklasifikasian tersebut tidak terlepas dari kebudayaan yang menguasai pola pikir dan sikap mental yang dimiliki (Iswidayati, 2007: 181). Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengangkat sebuah permasalahan dari suatu denotasi yang tergambar pada motif *Seluang Mudik* yang telah melekat menjadi pikiran dan fenomena tertentu di tengah masyarakat dengan sedemikian rupa sehingga munculnya pesan dan kesan tersendiri baik dari masyarakat maupun pihak lainnya yang ada di Sarolangun yang akan bermuara pada sebuah identitas yang selama ini ada dan kemudian kembali lagi kepada masyarakat itu sendiri.



Gambar 2.2 Motif *Seluang Mudik* Sebagai Identitas Berbasis Lingkungan.
(Sumber: Harry Prasetyo)

BAB VIII

SIMPULAN DAN SARAN

8.1 Simpulan

Ikan Seluang merupakan ikan yang banyak menghuni Sungai Tembesi Sarolangun pada dahulunya, namun setelah lingkungan alam yang berangsur rusak oleh berbagai limbah masyarakat, sehingga keberadaan ikan ini menjadi langka dan sedikit. Awalnya masyarakat Sarolangun banyak mencari ikan Seluang, ketika musimnya tiba, masyarakat berbondong-bondong mencari dan menjaring ikan di sungai, karena pada saat itu, sungai Tembesi dalam kurun waktu hamper satu bulan hanya khusus dipenuhi dengan jenis Seluang.

Pada masa *Mukus* yang terjadi pada akhir tahun ketika air banjir kemudian berangsur surut, sehingga ikan Seluang melakukan siklusnya. Ketika air pasang, ikan Seluang membesarkan dan mempersiapkan anaknya di sungai utama dan hanyut hingga hilir sungai, ketika air kembali surut, anak ikan tersebut kembali ke hulu mencari induknya. Pada saat sekarang, dijumpai bahwa harga ikan kecil ini sangatlah mahal di Sarolangun, kisaran 100 rb per kilo, sehingga membuat ikan ini terkesan sangat “eksklusif” dan “mewah”. Walaupun demikian, tidak menyurutkan minat masyarakat untuk tetap mengkonsumsi ikan yang langsung didapatkan dari sungai seperti Seluang. Karena tekstur daging dan rasanya dinilai berbeda dari ikan kolam. Masakan dengan ikan Seluang berupa masakan khas Sarolangun seperti Tempoyak Seluang, Pais Seluang dan lain sebagainya yang biasa dihidangkan pada hari-hari tertentu ditengah keluarga sebagai kebersamaan. Hingga saat ini

masyarakat masih mencari Seluang di sungai Sarolangun, dan Seluang tetap menjadi sesuatu yang bernilai spesial di tengah masyarakat, baik yang pendatang maupun masyarakat asli Sarolangun.

Dapat ditemui dari berbagai faktor sebagai pemicu pemicu munculnya gagasan penciptaan perajin. Tradisi dan lingkungan juga memberikan pengaruh kepada seniman untuk bertindak kreatif, dan tradisi serta lingkungan tersebut akan selalu ditemui jika melihat kepada diri seorang seniman. Peran seniman mendapat perhatian besar berkaitan dengan proses kreasi artistik. Dalam hal ini penciptaan batik *Seluang Mudik* adalah bapak Rikzan, alasan diciptakannya motif *Seluang Mudik* adalah dalam hal memperkenalkan budaya masyarakat Sarolangun, dimana dahulu tradisi orang banyak berkumpul menangkap ikan ini di Sungai Tembesi.

Motif ini juga bertujuan sebagai kristalisasi budaya sehingga mampu abadi selamanya dan dapat dikenang dan dilihat oleh generasi muda mengenai sejarah dan budaya masyarakat yang terjadi dibalik motif *Seluang Mudik*. Gagasan selanjutnya dalam menciptakan motif tersebut diawali karena ingin mengajak masyarakat perihal kebiasaan masyarakat di hulu yang suka mencemari sungai dengan limbah tambang emas, sehingga ikan susah untuk berkembang biak, oleh karena itu hendaknya dengan adanya motif ini, dapat menjadi bahan ajakan untuk peduli dan sebagai sarana komunikasi kepada masyarakat untuk menjaga serta merubah pola kebiasaan yang dapat merusak sungai dan habitat ikan. Selanjutnya gagasan dalam penciptaan motif tersebut menurut seniman sebagai barang komoditas dagang dan sebagai citra lokal daerah.

Dari segi bentuk motifnya, ornamen, pola, dan komponen yang menjadi satu kesatuan. Dalam hal ini, motifnya adalah berukuran kecil-kecil dengan unsur pola non geometris dihiasi ragam hias yang dimimesiskan dari hewan seperti Seluang, tumbuhan seperti daun Keladi, ragam hias alam seperti bebatuan dan arus sungai. Sehingga dalam satu motif, memiliki unsur yang lengkap, hewan, tumbuhan dan alam yang dibentuk sedemikian rupa dalam wujud ornamentif. Dilihat dari segi komponen yang ada, yaitu warna dan garis, warna yang dihasilkan oleh perbatikannya cenderung dengan warna yang cerah dan kontras, seperti biru dicampur dengan merah, dan lain sebagainya yang merupakan ciri khas dari batik Sarolangun. Garis ada batik Seluang Mudik didominasi oleh garis lengkung yang melambangkan kedinamisan bentuknya dan tidak terlihat kaku.

Motif *Seluang Mudik* merupakan batik yang bebas digunakan tanpa ada *Pakem* dan *kesakralan* tertentu. Analisis batik *Seluang Mudik* dengan teori Roland Barthes dapat dihasilkan kesimpulan bahwa *Seluang Mudik* mempunyai makna kebersamaan yang terjalin, khususnya pada masyarakat Sarolangun. Kebersamaan ini dapat ditemui pada acara-acara masyarakat, gotong-royong dan saling tolong-menolong dalam mencapai satu tujuan sebagai mana ikan Seluang yang berenang bersama untuk meringankan beban dalam melawan arus sungai. Kebersamaan pada masyarakat Sarolangun antara lain seperti berkumpulnya masyarakat pada acara lomba perahu, acara panjat pinang di pinggir sungai, dan selanjutnya seperti kebersamaan dalam acara pernikahan. Hal ini menjadikan masyarakat Sarolangun yang mempunyai kepedulian dan antusias dalam berbagai hal sehingga didalam banyak situasi, mereka berkumpul dan selalu bersama.

Hambatan-hambatan yang dihadapi para perajin batik di Kabupaten Sarolangun adalah faktor ketersediaan modal, pemasaran, kualitas SDM, harga bahan baku, dan persaingan dengan industri besar dari luar pulau Sumatra (Jawa). Usaha untuk mengatasi terhambatnya berkembang yaitu dari segi modal serta bahan baku dengan menjalin kerjasama dengan instansi, industry batik juga aktif mengikuti pameran yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dan bahkan luar daerah sebagai pengenalan motif dan produk kepada masyarakat, mengadakan promosi melalui media cetak dan elektronik, menjalin kemitraan dan menjaga kualitas (mutu). Peran pemerintah sebagai lembaga sosial adalah memberikan bantuan modal kepada perbatikan di Sarolangun, kemudian membina sebaik mungkin dan menyalurkan produk tersebut untuk dapat dimaksimalkan penggunaannya pada masyarakat Sarolangun seperti instansi pemerintah, instansi swasta, sekolah dan berbagai keperluan lain, sehingga produk lokal dapat bermanfaat dan dikenal oleh berbagai kalangan. Selanjutnya peran pemerintah adalah mengevaluasi, yaitu melihat kendala dan permasalahan terkait perbatikan di Sarolangun, kebutuhan apa saja yang menjadi keperluan dan pemerintah berusaha mengembangkan industri lokal untuk menghidupkan pasar kreatif dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dan daerah.

8.2 Implikasi

Implikasi yang diberikan oleh penelitian mengenai batik *Seluang Mudik* sebagai identitas berbasis lingkungan, yakni dapat berguna bagi perbatikannya, masyarakat sekitar, bagi generasi muda di Sarolangun serta bagi instansi pemerintah.

1. Bagi Perbatikan

Perbatikan di Sarolangun terus melakukan usaha dalam mengembangkan produknya hingga kancan nasional, dalam prosesnya, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gagasan baru dan pemahaman baru mengenai batik dan masyarakat di Sarolangun. Analisis mengenai pewarnaan pada batik yang merupakan karakteristik dari batik *Seluang Mudik* dan maknanya akan mampu memperdalam pemahaman tentang filosofi dari motif tersebut sehingga perbatikan dapat mengambil kesimpulan dan makna dari penelitian ini.

2. Masyarakat Sekitar

Masyarakat memiliki pengetahuan yang tidak terlalu mendalam mengenai suatu budaya masyarakatnya sendiri. Hal tersebut membuat penelitian tentang batik *Seluang Mudik* dan identitasnya menjadi suatu pengetahuan bagi masyarakat yang tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai batik khas Sarolangun. Penelitian mengenai batik ini merupakan salah satu upaya dari peneliti untuk mengajak masyarakat memakai batik agar batik Sarolangun semakin berkembang. Dengan begitu tumbuh keingintahuan dari masyarakat sendiri untuk belajar membatik dan berinovasi dengan motif-motifnya. Selanjutnya dengan mengetahui bahwa batik *Seluang Mudik* hanya tinggal kisah saja di sungai Sarolangun, maka masyarakat akan mulai melestarikan lingkungan dan

melakukan pembaruan terkait ekosistem khususnya kelestarian Seluang di Sarolangun.

3. Pendidikan

Dunia pendidikan tidak akan lepas dari pembelajaran mengenai kebudayaan masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini akan memberikan suatu informasi tentang budaya daerah yang sekarang mulai jarang dilakukan seperti menangkap seluang beramai-ramai, dan berbagai hal mengenai pola ikan seluang dengan kebudayaan masyarakat asli Sarolangun. Melalui pemakaiannya di sekolah, generasi muda akan berusaha mengenal tradisi daerah dan khas budaya di Sarolangun. Sedikit banyaknya adalah mereka Mengenal batik daerah di Sarolangun. Secara keseluruhannya, kajian ini turut memberi dampak positif kepada pertambahan bahan-bahan bacaan ilmiah untuk pendidikan dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan kepada generasi akan datang terutama golongan pelajar mengenai batik *Seluang Mudik*. Makna yang terdapat pada batik Seluang Mudik pada hasil penelitian ini membantu individu untuk tidak sekedar mengenal akan tetapi juga menghayati, mendalami, mengolah jiwa dan kepekaan sosialnya yang nantinya akan berguna baginya dalam mencintai serta melestarikan budaya daerah khususnya Sarolangun.

4. Pemerintah Daerah

Pemerintah sebagai pihak yang memiliki wewenang mengenai potensi daerahnya baik berbentuk kekayaan alam maupun budaya, bertanggung jawab juga dalam hal menjaga keberadaan budaya khas daerah. Dengan adanya penelitian mengenai batik khas daerah tersebut, menghasilkan dampak positif

bagi kemajuan dan sarana pengembangan perbatikan yang dikelola dan dibina pemerintah daerah di Sarolangun.

8.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat Sarolangun diharapkan dapat melestakikan budaya dan kebersamaan dalam setiap kesempatan, mengingat bahwa lingkungan alam yang semakin tercemar karena ulah dari masyarakat sekitar yang tidak bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut hendaklah menjaga dan merubah pola hidup agar menjadi lebih baik untuk kelestarian alam dan kelestarian budaya. Seiring dengan kemajuan zaman, bahwa kebersamaan yang ada ditengah masyarakat semakin menurun bahkan pudar, oleh karena itu, setiap golongan masyarakat diharapkan terus menggali budaya dan tingkatkan kebersamaan dan semangat membantu sesama.
2. Bagi Sekolah dan generasi muda diharapkan kajian mengenai batik Seluang Mudik sebagai wadah untuk melihat kembali budaya dan semakin mencinta budaya daerah. Karena bentuk visual dari ikan tersebut menjadi simbol yang dapat bercerita mengenai sejarah dan komunikasi persuasif terhadap kerusakan lingkungan, oleh karena itu motif ini dan analisisnya diharapkan mampu merubah pola pikir agar menjadi lebih baik dan kesadaran mengenai masyarakat serta lingkungan sekitar agar menjadi lebih baik.
3. Bagi pemerintah agar mampu menyediakan lapangan pekerjaan lebih banyak

lagi terkait dengan industry kreatif yang salah satunya adalah industry perbatikan. Agar semakin mengembangkan sektor non migas seperti industri rumahan di tengah masyarakat agar pertumbuhan ekonomi masyarakat semakin maju. Mengenai ikan Seluang yang sudah langka di pasaran, diharapkan agar ditindaklanjuti dengan tegas setiap perbuatan yang merugikan lingkungan dan masyarakat seperti meracuni ikan, merusak sungai dengan zat kimia, mengambil ikan dalam jumlah besar, dan lain sebagainya, yang pada akhirnya akan menimbulkan dampak yang besar dan akan berlangsung buruk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhanita, Septiara. 2013. "Pengembangan Batik Jambi Motif Sungai Penuh sebagai Bentuk Kontribusi pada Pembangunan". *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 9(4): 381-392.
- Adhi, Prasetyo Singgih. 2016. "Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis". *Jurnal Imajinasi*, 10(1): 51-60.
- Ahmad, M. & Nofrizal. 2011. "Pemijahan Dan Penjinakan Ikan Pantau (Rasbora Latestriata)". *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 16(1): 71-78.
- Alrianingrum, Septina. 2015. "Ragam Motif Batik Bojonegoro Sebagai Upaya Membangun Identitas Daerah Di Bojonegoro Tahun 2009-2014". *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 3(3): 326-334.
- Anas, B. 1997. *Indonesia Indah "Batik" Buku Ke – 8*. Jakarta: Yayasan Kita/BP 3 TMII.
- Anugraha, R.A., Sutan, W, & Mufidah I. 2015. "The design of batik stamp tool scraping working table using ergonomics principles". *Elsevier. ScienceDirect. Procedia Manufacturing*, (4): 543-551.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asrofah. 2014. "Semiotik Mitos Roland Barthes Dalam Analisis Iklan Di Media Massa". *Jurnal Sasindo*. 2(1): 1-14.
- Astarika, Rina. 2014. "Analisis Persepsi Konsumen Tentang Posisi Kompetitif Produk Batik Jambi Dan Batik Jawa". *Project Report*.
- Astini, S.M., 2001. "Makna Dalam Busana Dramatari Arja Di Bali". *Harmonia. Journal Of Arts Research And Education*, 2(2): 17-28.
- Atmojo, Wahyu Tri. 2013. "Penciptaan Batik Melayu Sumatera Utara". *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 23(1): 1-108.
- Badan Pusat Statistik, 2017. *Kecamatan Sarolangun Dalam angka*. Kabupaten Sarolangun.
- Berger, P.L. & Luckmann, T. 1990. *Tafsir Sisial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Sosial Construction of Reality* oleh Hasan Basri, Jakarta: LP3ES.

- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, diterjemahkan dari buku asli *The Secret Canopy* oleh Hartono, Jakarta:LP3ES
- Bisri, M.H. 2015. “Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih”. *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*. 6(2): 1-8.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep Isu, dan Problem Ikonisitas*, Yogyakarta : Jalasutra.
- Bungin, Burhan. 2008. *Buku Sosiologi Komunikasi: Konstruksi sosial media massa* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cahyono, Agus. 2006. “Seni Pertunjukan Arak-Arakan Dalam Upacara Tradisional Dugdheran Di Kota Semarang”. *harmonia jurnal pengetahuan dan pemikiran seni*. 7(3): 1-11.
- Darmawanto, Eko. 2015. “Estetika Dan Simbol Dalam Wuwungan Mayonglor Sebagai Wujud Spiritual Masyarakat”. *Catharsis: Journal Of Arts Education*. 4(5): 99-106.
- Dharsono. 2004 . *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Effendi, T.N. 2013. “Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini”. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1): 1-18.
- Erwin, Muhammad. 2008. *Hukum Lingkungan dalam Sistem Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Farida, Lia Laili. 2017. “Batik Tulis Sekar Jati Sebagai Identitas Kabupaten Jombang Tahun 1993-2008”. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(2).
- Firmansyah, M.A. Werdiningsih, I. & Purwanto. 2015. “Perbedaan Daya Makan Ikan Wader Pari (*Rasbora Argyrotaenia*), Ikan Wader Bintik Dua (*Puntius Binotatus*), dan Ikan Kepala Timah (*Aplocheilus Panchax*) Sebagai Predator Jentik Nyamuk *Aedes Sp.*”. *Sanitasi, dalam Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 6(4): 151-156.
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Fuad, F.R. 2015. “Wayang Onthel Komunitas Old Bikers Velocipede Old Classic (Voc) Magelang”. *Jurnal Kajian Seni*. 1(2):179-193.

- Gising, Basrah. 2012. "Symbolisme Dalam Tradisi Lisan Pasang Ri Kajang: Tinjauan Semiotik". *Bahasa dan Seni : Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*. 40(2): 176-187.
- Giyarto. 2008. *Selayang Pandang Jambi*. Klaten : PT Intan Pariwara.
- Gustami, Sp. 1991. *Seni Sebagai Ujud dan Gagasan*, diterjemahkan dari judul asli "Art As Image and Idea". Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa dan Disain Institut Seni Indonesia.
- Gumulya, D., & Onggo, T. A. "Penelitian Persepsi Kemasan Produk Skin Care Wanita dengan Pendekatan Teori Semantik". *Journal of Visual Art and Design Institut Teknologi Bandung*, 8(2): 119-152.
- Gumulya, D. & Lee, L.A. 2018. "Pencarian Identitas Desain Lampu Gentur Cianjur Dengan Pendekatan Teori Semiotik". *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1): 35-47.
- Gunawan, A.H. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT Rnika Cipta.
- Hadijah, Ijah. 2012. "Studi Komparatif Wayang Golek Purwa Khas Kuningan Dan Sumedang Jawa Barat Dalam Analisis Semiotik Tahun 2007 Sampai 2010". *Chatarsis: Journal of Arts Education*, 1(1): 37-46.
- Hauser, Arnold. 1982. *The Sociology of Art, terjemahan Kenneth J. Northcott*. London : The University of Chicago Press.
- Hamidah. S.A. 2016. "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Fenomena Jilboobs". *Studia Insania*. 4(2): 117-126.
- Handayani, Widhi, et al. 2018. "Behind the eco-friendliness of "batik warna alam" Discovering the motives behind the production of batik in Jarum village, Klaten". *Wacana*. 19(1): 235-256.
- Harahap, E.St. dkk, 2007. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Bandung: Balai Pustaka.
- Hari, R., Amiuza, C.B. & Martiningrum, I. 2016. "Tanda Visual Pada Woning Voor Agent Van Javasche Bank", 4(4): 1-7.
- Hasyim, Muhammad. 2016. "Fashion Sebagai Komunikasi: Analisis Semiotis Atas Fashion Jokowi Pada Pemilihan Presiden 2014". *International Conference on Multidisciplinary Research (ICMR 2016)* 6-8 th September. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
- Heriyana, Nurainun & Rasyimah. "Analisis Industri Batik Di Indonesia", *Fokus Ekonomi (FE)* 7(3): 124-135.

- Hidajat, Robby. 2015. "Sungai sebagai Transmisi Ritual Urban Kesuburan melalui Pertunjukan Wayang Topeng". *Journal of Urban Society's Arts*. 2(1): 1-8.
- Himawan, Willy. 2014. "Citra Budaya Melalui Kajian Historis dan Identitas : Perubahan Budaya Pariwisata Bali Melalui Karya Seni Lukis". *Journal of Urban Society's Arts*. 1(1): 74-88.
- Hitchcock, M. & Kerlogue F. 2000. "Tourism, development and batik in Jambi, Indonesia and the Malay World", *Routledge: Taylor & Francis Online*. 28, (82): 221-242.
- Huda, Ni'matul. 2012. *Hukum Pemerintah Daerah*. Nusamedia: Bandung
- Husein, Harun M. 1995. *Lingkungan Hidup Masalah, Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Jabal Tarik. 2003. *Sosiologi Pedesaan*, Malang: UMM Press.
- Ilahiati, N. K., 2017. "Diskursus Identitas Perempuan Dalam Majalah Perempuan Muslim Indonesia". *Bahasa dan Seni : Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*. 45(1): 86-98.
- Irianto, A.M. 2012. "Mudik dan Keretakan Budaya". *HUMANIKA Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*. 15(9).
- Irwan, Djamal. 2004. *tantangan lingkungan & lansekap kota*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iswidayati, Sri. 2006. "Roland Barthes dan Mithologi". *IMAJINASI Jurnal Seni*, 2(2).
- Iswidayati, Sri. 2007. "Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya". *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 8(2).
- Jakfar, I. Bujang, I. Kamal, M. Dan Zainudin. 1998. *Adat istiadat Daerah Jambi*. Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Josefin, A., Damajanti, I., & Irianto A. J. 2016. "Ketidaksadaran Kolektif Akan Warna dan Bidang". *Journal of Visual Art and Design Institut Teknologi Bandung*. 8(1): 65-78.
- Kamal, M. N., 2013. "Studi Tentang Bentuk, Motif Dan Teknik Kriya Perak Koto Gadang Minangkabau". *HUMANUS*, 12(1): 15-20.
- Kamus Bahasa Indonesia, 2008. *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Kerlogue, Fiona. 2005. "Indonesia and the Malay World: Jambi batik: A Malay tradition?". *Routledge: Taylor & Francis Online*. 33(96): 183-204.
- Kerlogue, Fiona. 1997. "The Early English Textile Trade in South-East Asia: The East India Company Factory and the Textile Trade in Jambi, Sumatra, 1615–1682, Textile History", *Routledge: Taylor & Francis Online*. 28(2): 149-160.
- Kerlogue, Fiona. 1997. "Batik Cloths from Jambi, Sumatra". *Disertasi*. The University of Hull, Inggris.
- Koentjaraningrat, 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1964. *Pengantar Antropologi*. cet. II; Jakarta: Penerbit Universitas.
- Kudiya,K, Sabana,S., & Sachari, A. 2016. "Symbolic Meaning of the Ornamental Diversity of Cirebon Batik Pegajahan". *Mudra*, 31(3): 277-284.
- Kurniadi, E. 1996. *Seni Kerajinan Batik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Kurniawati, D.W., 2017. "Ungkapan Estetis Batik Blora: Upaya Eksplorasi Nilai-nilai Kebudayaan Lokalitas dalam Membangun Identitas". *Jurnal Imajinasi* 11(2): 125-134.
- Lestari, R.M., Triawanti. & Yunanto, A. 2016. "Efek Pemberian Ikan Saluang (*rasbora* spp.) Terhadap Kadar Kalsium Tulang Tikus Putih (*rattus norvegicus*) Malnutrisi. *Berkala Kedokteran*, 12(1): 69-76.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Angkasa.
- Linton, Ralph. 1984. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Lindayanty. Dkk. 2013. *Jambi Dalam Sejarah 1500-1942*. Jambi : Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi.
- Lotulung, Leviane Jackelin Hera. 2012. *Kain Bentenan: Proses Pembentukan Identitas Budaya Di Sulawesi Utara*. Instansi Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Maretni, S. Mukarlina, & Turnip, M. 2017. "Jenis-Jenis Tumbuhan Talas (Araceae) di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya". *Protobiont*, 6(1): 42-52.

- Marwati, Sri. 2011. "Batik sebagai gaya hidup masyarakat yogyakarta dan Surakarta". *Ornamen Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta*. 8(1): 1-11.
- Mathar, Hasbullah. 2015. "Semiotika Visual (Sebuah kajian tentang ilmu tanda dalam kebudayaan kontemporer)". *UIN Alauddin Makassar Indonesia*, 2(1): 36-47.
- Meilani. 2013. "TEORI WARNA:Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana". *HUMANIORA*, 4(1): 326-338.
- Meyrasyawati, Dewi. 2013. "Fesyen dan Identitas: Simbolisasi Budaya dan Agama dalam Busana Pengantin Jawa Muslim di Surabaya". *Makara Seri Sosial Humaniora*, 17(2).
- Miles, M.B. & huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Mudra, I W. et al. 2018. "Balinese Puppet Style As An Idea Of Ceramic Art Creation". *MUDRA Journal of Art and Culture*, 33(3): 302-309.
- Muhni, Imam. 1994. *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim. & Henri Bergson* Yogyakarta: Kanisius.
- Muliawan, Porri. 2003. *Analisa Pecah Model Busana Wanita*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Murwati, E.S. & Masiswo. 2013. "Development Engineering of Unique Design Motif Batik Melayu". *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 30(2): 67-72.
- Musman,Asti & Arini, Ambar B. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara* Yogyakarta : Andi Offset.
- Nababan. 2012. "Parole, Sintagmatik, dan Paradigmatik Motif Batik Mega Mendung". *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 22(2): 181-191.
- Nauli, Musri. 2014. "Pengaruh Hindu dalam Seloko Melayu di hulu Batang Hari". *Jurnal ilmu hukum*. 4(2): 105-119.
- Nugroho, B.A., & Himawan, W. 2014. "Visual Tradisi dalam Karya Seni Lukis Kontemporer Sebagai Wujud Artistik Pengaruh Sosial Budaya". *Journal of Urban Society's Arts*, 1(4): 99-109.
- Nurdawaty, S., Muflikhah, N., & Sunarno, T.J. 2006. "Sumber Daya Perikanan Perairan Sungai Batanghari Jambi". *BAWAL*, 1(1): 1-10.

- Palupiningtyas, Dyah Retno. 2015. “Kearifan Tradisi Lokal Dan Modernisasi : Studi Tentang Eksistensi Tradisi Keduk Beji Di Era-Modernisasi Pada Masyarakat Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi”. *Tesis*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Parker, S.R. *et.al.* 1990. *Sosiologi Industri*, diterjemahkan dari buku asli *The Sociologi of Industry* oleh Kartasapoetra, Jakarta : Rineka Cipta.
- Pascarina, Patrisia Amanda. 2014. “Representasi identitas remaja laki-laki melalui penggunaan fashion”. *Jurnal Unair*, 3(2): 241-255.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pemerintah Kabupaten Sarolangun. 2016. *Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten sarolangun*. Diakses dari: (sipd.kemendagri.go.id /dokumen/uploads/rkpd_106_2016)
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia yang dilipat, Realitas Kebudayaan menjelang Milenium ketiga dn Matinya Posmoderinsme*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Pitaya, M.A. 2014. “Tinjauan Semiotika Kong Co Pada Kelenteng Gie Yong Bio Lasem”. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 3(2): 33-39.
- Poerbatjaraka, 1951. *Riwayat Indonesia*. Bandung : Jurusan Sejarah IKIP Bandung, Jilid I.
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Press.
- Ponimin. 2018. “Diversifikasi Desain Produk Sentra Keramik Dinoyo Bersumber Ide Budaya Lokal Malang”. *Bahasa dan Seni : Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 46(1): 111-123.
- Pranoto, Y.Z. *et.al.* 2015. “Analisis Motif Batik Parang dan Mega Mendung dalam Kemasan Biore Pore Pack Heritage Batik Motif”. *Jurnal DKV Adiwarna* 1(6): 1-11.
- Pujiyanti, Nunik. 2013. “Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung”. *Catharsis: Journal Of Arts Education*. 2(1): 1-7.
- Raditya, M.H.B. 2016. “Ragam Hias “Sepak Bola” pada Pakaian Batik: Antara Komodifikasi dan Estetika”. *Journal of Visual Art and Design Institut Teknologi Bandung*, 7(2): 144-157.
- Ramlan. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia : Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.

- Rahman A.H.I. 2007. *Sistem Politik Indonesia*. (Cet. I), Jakarta: Graha Ilmu.
- Rahim, Arif. 2017. "Jambi: Daerah Rantau Etnis Minangkabau". *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 7(1): 94-110.
- Ratna, N.K. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ranelis. 2014. "Seni Kerajinan Bordir Hj.Rosma: Fungsi Personal Dan Fisik". *Jurnal Ekspresi Seni*, 16(1): 98-115.
- Regar, P.M., *et.al.* 2014. "Pola Komunikasi Antar Budaya dan Identitas Etnik Sangehe-Talau-Sitaro (Studi Pada Masyarakat Etnik Sangehe-Tahuna-Sitaro Di Kota Manado)". *Journal Acta Diurna*. 3(4): 1-10.
- Ridwan, M., Hartutiningsih, dan Hatuwe, M. 2014. "Pembinaan Industri Kecil dan Menengah Pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UMKM Kota Bontang". *Jurnal Administrative Reform*, 2(2): 187-199.
- Roebyantho, Haryati & Padmiati, Ety 2007. "Pemberdayaan Jaringan Pranata Sosial Dalam Penguatan Ketahanan Sosial Masyarakat Di Provinsi Sumatera Selatan". *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(03): 33-44.
- Rohidi, T.R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*, Semarang : Citra Prima Nusantara.
- Rolitia,Meta. *Et.al.* 2016. "Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga". *SOSIETAS:Jurnal Pendidikan Sosiologi. UPI-Bandung. Indonesia*, 6(1): 1-17.
- Romdhoni, Ali. 2016. "Semiotika Morris Dan Tradisi Penafsiran Alqur'an: Sebuah Tawaran Tafsir Kontekstual". *Al-a'raf, jurnal pemikiran islam dan filsafat. Heilongjiang University, China. dipublikasikan oleh Faculty of Ushuluddin and Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Indonesia*, 13(2): 150-169.
- Rosidin,Utang. 2015. *Otonomi Daerah dan Desentralisasi*.Bandung: Pustaka Setia.
- Rummens J. 1993. "Personal Identity and Social Structure in Saint Maartin: A Plural Identity Approach". *Unpublished Thesis/Dissertation*, York University.
- Sahid, Nur. 2012. "Dramaturgi Teater Gandrik Yogyakarta Dalam Lakon "Orde Tabung" Dan "Departemen Borok", *disertasi*. Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana UGM.

- Salam, S., Husain, M., & Tangsi, T., 2017. Makna Simbolik Motif-Hias Ukir Toraja. *PANGGUNG*, 27(3): 284-292.
- Salim, Polniwati. 2015. "Penerapan Ornamen Sebagai Ciri Budaya Tionghoa Pada Chinese Restaurant Di Jakarta". *Humaniora*, 6(4): 540-551.
- Salim, Emil. 1982. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta : Mutiara
- Samovar, Larry. et.al. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Samuel, Hanneman. 2012. *Peter L. Berger: Sebuah Pengantar Ringkas* Depok: Kepik.
- Santoso,Budi. 2006. "Bahasa Dan Identitas Budaya". *Sabda*, 1(1): 44-49.
- Santosa Agus. 2007. *Pranata Sosial: Pengertian, Tipe Dan Fungsi*. SMA Negeri 3 Yogyakarta.
- Sari. 2012. "Batik Sari Kenongo Di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo: Kajian Motif Dan Fungsi". *Chatarsis: Journal of Arts Education*. 1(1): 67-75.
- Sarjani, Ni Ketut Pande. 2014. "Penerapan Konsep Feminin Pada Ilustrasi Dan Warna Sebagai Daya Tarik Dalam Iklan Axe. Kreatif". *Jurnal Desain Komunikasi Visual*. 2(2): 1-17.
- Sartini, Ni Wayan. 2007. "Tinjauan Teoritik tentang Semiotik". *Jurnal universitas airlangga*, 20(1): 1-10.
- Sarwono, 2005. "Motif Kawung sebagai Simbolisme Busana Para Abdi dalam Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta". *HARMONIA: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 6(2).
- Setiyawan, Bangkit. 2016. "Pengembangan Budidaya Ikan Air Tawar Rekreatif Di Karanganyar". *Electronic Theses And Dissertations*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sharifah, I.S.S., et al. 2017. "Thermal Modelling and Analysis of Batik Canting Design. Elsevier. ScienceDirect". *Procedia Engineering*, 184: 326 – 333.
- Simons, H.W., Morreale, J., & Gronbeck, B. 2001. *Persuasion in society*.
- Simanjuntak, Y.P. 2016. "Upaya Hukum Perlindungan Lingkungan Hidup Oleh Kegiatan Bengkel Sepeda Motor Di Kota Yogyakarta". *Jurnal Ilmiah Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.

- Sidyawati, Lisa. 2017. "Penciptaan Motif Batik Khas Pantai Malang Selatan Melalui Metode Rantai Stilasi Kreatif Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills)". *Journal of Art, Design, Art Education And Culture Studies (JADECS)*, 2(1): 36-46.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi : suatu pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Solichin, M., Munandar, K., & Eurika, N., 2016. "Keanekaragaman Dan Kelimpahan Ikan Di Sungai Bedadung Wilayah Kota Jember Diversity And Abundance Of Fish In The Bedadung River Region Of Jember City". *Seminar Nasional Biologi, IPA dan Pembelajarannya. UM Jember*.
- Suhaili, Suhaili. 2018. "Karakteristik Biologi Reproduksi Ikan Air Tawar (Nila, *Oreochromis niloticus*) dan Air Laut (Kuwe Gerong, *Charanx Ignobilis*) (Selar Kuning, *Selaroides Leptolepis*)". *Jurnal Biologi Perikanan*. 1-10
- Suhardono, Edy. 1994. *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistiyarto, Bambang. 2012. "Hubungan Panjang Berat, Faktor Kondisi, dan Komposisi Makanan Ikan.Saluang (*Rasbora argyrotaenia* Blkr) di Dataran Banjir Sungai Rungan, Kalimantan Tengah". *Jurnal Ilmu Hewani Tropika*, 1(2): 62-66.
- Sumaryanto F., Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam penelitian pendidikan Seni*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Sunarya, Yan Yan. 2010. "Batik Priangan Modern Dalam Konstelasi Estetik Dan Identitas". *Jurnal Pendidikan Seni KAGUNAN: Terbitan Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APSI)*, 4(2): 1-11.
- Sunaryo. 2009. *Manajemen Pendidikan Inklusi*. Bandung: FIP UPI.
- Surajiyo. 2007. *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya Di Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Surajiyo. 2005. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suryati. 2013. "Studi Tentang Sejarah Dan Asal-Usul Bentuk Motif Batik Jambi". *Serupa : The Journal Of Art Education*, 2(1): 1-16.

- Suryati. 2018. "Ornamentasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara". *Resital*. 17(2): 67-74.
- Susanti, I.D. 2015. "Konstruksi Jilbab Komunitas Kampus : Studi Pada Mahasiswi Universitas Islam Lamongan Jawa Timur". *Thesis*, Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Susanto, S.S.K. 2002. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Susanto, A.F. 2005. *Semiotika Hukum dari Dekonstruksi Teks Menuju Progresivitas Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Susanti, R.A. 2015. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Batik Pada Industri Batik Bungo Di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi". *E-Journal Home Economic And Tourism*, 9(2): 1-15.
- Sriyanto. 2007. "Kondisi Lingkungan Hidup Di Jawa Tengah Dan Prospek Pembangunan Ke Depan". *Jurnal Geografi Unnes*, 4(2): 107-113.
- Syakir. 2017. "Konstruksi Identitas Dalam Arena Produksi Kultural Seni Perbatikan Semarang". *Disertasi*. Semarang : Program Pascasarjana Unnes.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- Syafiie, Inu Kencana. 2005. *Pengantar Ilmu Pemerintahan*. Bandung: Refika Aditama.
- Takwin, Bagus. 2003. *Filsafat Timur: Pengantar ke Pemikiran-Pemikiran Timur* Yogyakarta: Jalasutra.
- Tasmuji, dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Teguh, Suwanto, dkk. 1998. *Seni Lukis Batik Indonesia, Batik Klasik sampai Kontemporer*. Yogyakarta: IKIP Negeri Yogyakarta.
- Thung Jul an. 2017. "Memahami Etnisitas Di Perkotaan: Politik Inter-Ruang Di Kota Multikultural". *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 19(3): 435-446.
- Thoha, Miftah. 1985. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Titisari, B., Kahdar K., & Mutiaz I. R., 2014. "Pengembangan Teknik Jahit Celup (Tritik) dengan Pola Geometris". *Journal of Visual Art and Design Institut Teknologi Bandung*, 6(2): 130-142.

- Tjandra, Riawan 2009. "Peradilan Tata Usaha Negara, Mendorong Terwujudnya Pemerintah yang Bersih dan Berwibawa", Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- Triyanto. 2015. "Perkeramikan Mayong Lor Jepara: Hasil Enkulturasasi Dalam Keluarga Komunitas Perajin". *Imajinasi Jurnal Seni*, 9(1): 1-12.
- Triyanto, 2016. "Paradigma Humanistik dalam Pendidikan Seni". *Jurnal Imajinasi*. 10(1): 1-10.
- Triyanto. 2018. "Pendekatan Kebudayaan Dalam Penelitian Pendidikan Seni. *Jurnal Imajinasi*". 12(1): 66-76.
- Utoro, Bambang. 1979. *Pola-Pola Batik dan Pewarnaan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Utina, ramli dan Banderan, D.W.K 2009. *Ekologi dan lingkungan Hidup*. Gorontalo: UNG Press.
- Utomo,S.W., Sutriyono, dan Rizal, Reda. 2014. "Ekologi". *Modul 1-9: 310*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wahyono, Ary. 2016. "Karakteristik Nelayan Kecil Dalam Ketahanan Pangan Ikan: Kasus Di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara". *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 18(3): 319-338.
- Wardiat, Dede. 2016. "Dinamika Nilai Gotong Royong Dalam Pranata Sosial Masyarakat Nelayan: Studi Kasus Masyarakat Bulutui Dan Pulau Nain, Sulawesi Utara". *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 18 (1): 133-146.
- Waskito, M. Arif. 2014. "Pendekatan Semantik Rupa Sebagai Metoda Pengembangan Desain Produk Dengan Studi Kasus Produk Mug di Industri Kecil Keramik". *Jurnal Itenas Rekarupa. FSRD Itenas*, 2(1): 1-9.
- Widodo, Triyono & Ponimin. 2017. "Desain Produk Batik Sentra Prigen Lereng Gunung Welirang Artistik Dan Berkarakter". *Journal of Art, Design, Art Education And Culture Studies (JADECS)*, 2(2): 63-73.
- Widodo. 1983. *Batik Seni Tradisional*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara "Makna Filosofis, cara Pembuatan dan Industri Batik"*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Wolff, Janet. 1981. *The Social Producton of Art*. New York: St. Martin's Press, Inc.

- Wulandari, Sari. 2010. "Bedah Logo Autocillin Menggunakan Teori Semiotika". *Humaniora*, 1(2): 478-488.
- Yunianti, Esterica. 2015. "Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta". *Catharsis: Journal Of Arts Education*, 4(1): 15-23.
- Yustiono, 1993. *Islam dan Kebudayaan Indonesia, Dulu, Kini dan Esok*. Cetakan Pertama. Jakarta : Yayasan Festival Istiqlal
- Zaimar, O.K.S. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*, Jakarta: PT. Komodo Books.
- Zamad, Nurmiati. & Alfiah. 2017. "Identitas Arsitektur Mandar Pada Bangunan Tradisional Di Kabupaten Majene". *Nature: National Academic Journal Of Architecture*. 4(1): 1-10.
- Zulvita, Eva. Harun, N. dan Fetriatman. 1993. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Propinsi Jambi*. Jambi : Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Zuriyani, Elvi. 2016. "Dinamika Kehidupan Manusia Dan Kondisi Sumberdaya Alam Daerah Aliran Sungai". *Jurnal STKIP PGRI Sumbar*. 3(2).

Webtografi :

- <http://Jambi.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/8> diakses pada (5/03/18)
- <https://www.holland.com/id/pariwisata/tentang-belanda/keluarga-kerajaan-belanda/putri-beatrix.htm> diakses pada (17/04/18)
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/05/12/jumlah-penduduk-di-kabupaten-Sarolangun-Jambi-2001-2013> diakses pada (9/01/18)
- http://kabupaten-Sarolangun.blogspot.co.id/2010/02/jumlah-penduduk-dan-kepadatan-penduduk_11.html diakses pada (15/02/18)
- <http://jambiprov.go.id/images/keuangan/3244imgpopupmenubappedajambiprovgo id124.pdf> (30/3/2018)
- http://bappeda.sarolangunkab.go.id/index.php/2-uncategorised/11-musren_bang-rkpd-tahun-anggaran-2019 (20/01/2019).
- <http://kajanglako.com/id-2463-post-tari-sekapur-sirih-simbol-keterbukaan-masyarakat-jambi.html> (05/4/2018)
- <http://www.mongabay.co.id/2017/08/15/kala-kondisi-sungai-sungai-di-jambi-makin-memprihatinkan> (05/4/2018)
- <https://disparbud.jambikota.go.id/batik-jambi/> (Diunduh 29 Agustus 2018)
- http://batikkhassarolangun.blogspot.com/2015/10/blog-post_82.html (Diunduh 29 Agustus 2018)